

# Pendidikan agama islam berbasis multikultural

*by* Agus Pahrudin

---

**Submission date:** 30-Mar-2020 12:49PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1285091296

**File name:** PENDIDIKAN\_AGAMA\_ISLAM\_KIRIM.pdf (1.53M)

**Word count:** 28172

**Character count:** 192195

Dr. Agus Pahrudin, M.Pd. | Syafrimen, M.Ed., Ph.D.  
Heru Juabdin Sada, M.Pd.I.

# Pendidikan Agama Islam

— Berbasis —

## Multikultural:

Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya



1

# Pendidikan Agama Islam

———— *Berbasis* ————

## Multikultural:

Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya

# Pendidikan Agama Islam

1

*Berbasis*

## Multikultural:

Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya

Dr. Agus Pahrudin, M.Pd. | Syafrimen, M.Ed., Ph.D.  
Heru Juabdin Sada, M.Pd.I.

**Alimron**  
Pustaka Keluarga Pilihan



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia (M. Ainul Yaqin, 2005:3). Dilihat dari kondisi agama, sosio-kultural, maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) lebih dari 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya lebih dari 200 juta jiwa, terdiri lebih dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda-beda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (M. Ainul Yaqin, 2005:4). <sup>4</sup>realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "*Integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut (Choirul Mahfud, 2006:131). Perbedaan budaya merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh ada orang yang bila diajak bicara (pendengar) dalam mengungkapkan perhatiannya cukup dengan mengangguk-anggukan Amanat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 hasil amandemen, menyatakan bahwa kaitan antara pendidikan nasional dan agama tampak

jelas dengan ditegaskannya konsep rumusan iman dan takwa. Hal tersebut kembali dijelaskan dalam rumusan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana ditegaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Isu pendidikan agama, dalam konteks di Indonesia yang plural, multikultur, multietnis, dan multireligius menjadi isu yang sangat penting. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang serius dari *stakeholders* agar tidak berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan. *Kasinyo Harto*, Pengembangan Pendidikan Agama Islam bangsa yang akan merugikan bagi tumbuhnya proses demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang mulai berkembang pasca reformasi 1998. Meskipun sekarang ini isu tersebut di atas mereda, bukan berarti persoalan selesai dengan sendirinya, karena dalam beberapa kasus pada tingkat implementasi pemberlakuan pasal 13 A UU Sisdiknas tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Banyak kalangan Muslim yang tidak setuju akan sekolah-sekolah swasta Kristen masih belum menyediakan pendidik agama Islam bagi peserta didik Muslim yang adalah mayoritas di sekolah tersebut. Masih tersisanya persoalan pendidikan agama dalam UU Sisdiknas ini tentu saja dapat menjadi bahaya laten yang mengancam tidak hanya kelangsungan pendidikan nasional di masa yang akan datang,

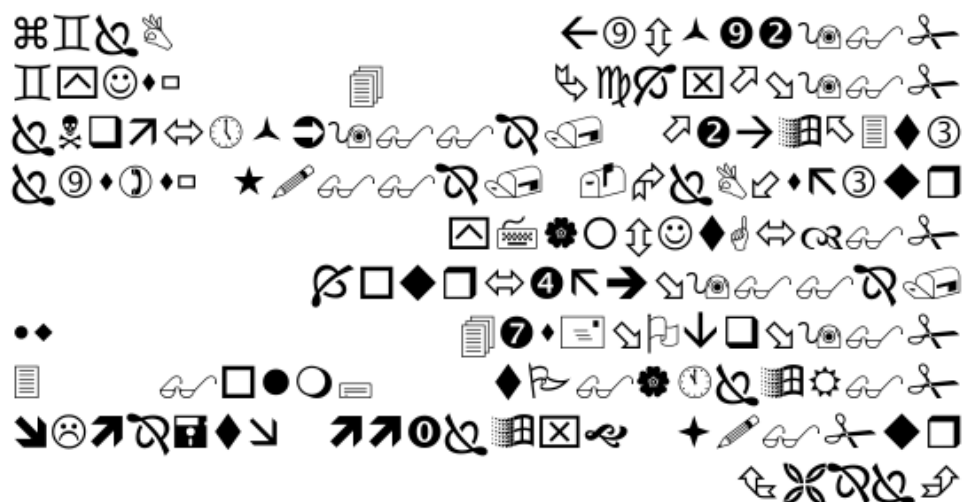
tetapi juga hubungan antara Muslim dan Kristen di Indonesia kontemporer. (Kasinyo Harto: 2014)

Secara teoritis, menurut Atho' Mudzhar, prinsip-prinsip yang terkandung dalam pasal agama pada UU Sisdiknas tersebut dimaksudkan untuk secara adil menghormati hak pribadi setiap warga negara, menghindari kerancuan dalam beragama, dan menghindari kemungkinan pemeluk sesuatu agama untuk meniadakan pendidikan agama lain atau bahkan mengajarkan sesuatu agama yang dipeluknya kepada pemeluk agama lain. Perpindahan agama adalah hak pribadi setiap warga Negara dengan catatan yang bersangkutan beranjak dewasa.

Sebelum beranjak dewasa, *ke-religiusan* anak-anak harus diidentifikasi dengan agama orang tua mereka. Upaya pemindahan agama anak-anak lanjut Atho' mungkin dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia. (Atho' Mudzhar: 2004) Dengan kata lain, inilah penghormatan sejati keberagamaan dan keragaman beragama.

Kemudian pada pasal 12 ayat 1 a UU tersebut menegaskan bahwa setiap peserta didik di sekolah berhak mendapatkan pendidikan agama. Agama Islam memberikan kebebasan beragama bagi umat manusia sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:





Artinya:..tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut(syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Oleh Djoko Sutopo (2003:175) dijelaskan bahwa beberapa psikolog menyatakan bahwa budaya menunjukkan tingkat intelegensi masyarakat. Sebagai contoh, Nasruddin Anshoriy (2008:19) menyebutkan bahwa gerakan lemah gemulai merupakan ciri utama masyarakat Bali. Oleh karena kemampuannya untuk menguasai hal itu merupakan ciri dari tingkat inteligensi orang tersebut. Sementara manipulasi, rekayasa kata dan angka menjadi penting dalam masyarakat Barat. Oleh karenanya "keahlian" yang dimiliki seseorang itu menunjukkan kepada kemampuan intelegensinya. Paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa

berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul. Pertama, pandangan Primordialis. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. Kedua, pandangan kaum Instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari 3 kelompok identitas.

Dengan meneriakkan "Islam" misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-back up kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari preference yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi. Ketiga, kaum konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah

anugerah dan perbedaan adalah berkah (M. Ainul Yaqin, 2005:35).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Tafsir (2004 : 1-2). Dalam Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), yang dikemukakan oleh Depdiknas (2001 : 4) bahwa, "Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa".

Demikian untuk mencapai tujuan tersebut, konsep pendidikan Islam yang baik dapat disampaikan secara teoritis maupun praktis melalui kombinasi dari berbagai metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran di kelas (Noraini Omar, et al, 2015). Sememangnya, guru memegang aset paling penting di dalam kelas, bukan hanya untuk mengajar namun untuk mencapai keberhasilan sebagai seorang guru sekaligus pendidik, komunikator pengetahuan, konsultan, penilai, dan spesialis subjek dalam kelas, faktor-faktor seperti sebagai pengalaman dalam pelatihan guru, asal-usul kelas

sosial, pengalaman kerja, keterampilan dalam mata pelajaran, pengalaman mengajar, dan spesialisasi subjek dalam mempengaruhi praktek dan harapan mereka (Noraini Omar, et al, 2015). Diperkuat oleh Ab.Halim (2005), bahwa sebagai guru pendidikan Islam, tugas pendidik adalah untuk menjadi misionaris, dan harus menjadi penasehat terbaik kepada siswa dan masyarakat.

Untuk mewujudkan hal tersebut, seharusnya efektivitas belajar mengajar pendidikan Islam, harus mencakup beberapa aspek yang digunakan untuk memotivasi peserta didik, mengetahui tingkat kematangan peserta didik, mengetahui perbedaan individu, mengamati tingkat pemahaman peserta didik, integrasi pengetahuan yang ada dengan pengetahuan asli, dan menciptakan proses pendidikan sebagai pengalaman yang berkesan serta menarik bagi siswa (Noraini Omar, et al, 2015).

Namun, di Indonesia ditemukan pada penelitian M. Basri (2012) bahwa pada umumnya siswa berpersepsi terhadap guru PAI, bahwa guru belum memiliki kemampuan mengajar secara optimal baik dalam membuka pelajaran, melakukan kegiatan inti pelajaran, maupun menutup pelajaran. Selain itu, Mohd Aderi (2008) menemukan bahwa praktek mengajar guru di Malaysia adalah masih pada tingkat yang moderat. Mereka masih menggunakan pendekatan lama dan sederhana yang memberikan informasi kepada peserta dalam komunikasi satu arah. Pendekatan dengan menggunakan alat bantu pengajaran dan praktikum kurang



terlatih (Suhaimi, 2008). Selain itu, pada penelitian Ali Seman (2011) bahwa isu-isu pendidikan masih pada tahap yang statis, ketinggalan zaman, stereotip, dan tidak mencerminkan budaya multi-etnis dan lebih kepada Melayu Centris, namun beliau juga mengemukakan bahwa hal tersebut tidak akan terjadi jika guru pendidikan Islam memiliki pemahaman yang kuat terkait dengan pendidikan. Selain itu, pada penelitian <sup>5</sup> Mohd Ridhuan Tee Abdullah, (2010) dan Zainab Ismail et al, (2009), bahwa salah satu kelemahan umat Islam sendiri adalah tidak efektif menyampaikan pesan Islam dan belum bisa memberikan contoh yang baik kepada non-Muslim.

Dengan demikian, wajar jika guru Pendidikan Agama Islam mengajar namun belum memberikan kesan mendalam kepada peserta didik. Padahal peran guru dalam pendidikan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal 7, bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;



6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Di Negara Finlandia, pendidikan agama menekankan pada akuisisi peserta didik terhadap pengetahuan dan pengembangan pribadi (Finnish National Board of Education, 2004). Dengan demikian, pendidikan Agama sebagai ruang untuk menegosiasikan koeksistensi berbagai kelompok agama di Indonesia, yang merupakan masyarakat multikultural (Inkeri Rissanen, 2012). Peran pendidikan multikultural dapat dilakukan oleh guru yang merupakan penyedia bahan pengetahuan. Sehingga, pendidikan Islam kepada siswa yang belum Muslim sangat diperlukan (Noraini Omar, et al, 2015). Al-Qur'an secara khusus menyebutkan bahwa konsep keragaman manusia adalah sunnahtullah (Noraini Omar,et al, 2015). Dalam beberapa tahun terakhir, telah terlihat bahwa pendidikan multikultural memiliki jumlah yang besar dalam pendidikan (Ilker Cirik, 2014)

Istilah “Multikulturalisme” tidaklah memadai dipahami secara harfiah sebagai “paham banyak budaya”. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan

sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Ahmad Ali Seman, et al, 2011). Menurut Duncan Ivison, (2015), multikulturalisme mengacu pada (1) keadaan masyarakat atau dunia di mana terdapat berbagai etnis dan budaya yang berbeda; (2) sebuah program atau kebijakan yang mempromosikan masyarakat. Selanjutnya, menurut beliau bahwa multikultural mungkin menjadi satu di mana berbagai bentuk pengakuan diberikan kepada kelompok budaya untuk mengamankan barang berharga yang dapat diberikan oleh anggota budaya secara setara dan terhindar secara tidak adil dalam suatu kelompok. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa justru karena adanya sosial dan budaya yang dalam keanekaragaman, negara harus tetap netral antar kelompok dan memastikan bahwa hak liberal dasar cukup adil dan konsisten diterapkan dalam perbedaan budaya.

Multikulturalisme adalah cara integrasi, yang dapat dikontraskan dengan mode lain seperti asimilasi, individualis-integrasi, kosmopolitanisme, dan seperti yang lainnya, hal itu didasarkan pada nilai-nilai demokrasi inti kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan / persatuan. Sementara multikulturalisme melibatkan penghormatan terhadap identitas minoritas, ini bukan di biaya identitas nasional, selama yang terakhir ini dibuat ulang untuk memasukkan identitas minoritas dan juga mayoritas. Itu diskusi terutama

bergantung pada contoh-contoh dari Eropa Barat (Tariq Modood, 2015). Selanjutnya, pendidikan multikultural dikonseptualisasikan sebagai filsafat dan gerakan yang terinspirasi oleh Pergerakan Hak Sipil tahun 1960-an di Amerika Serikat untuk memetakan arah kebijakan dan praktik pendidikan inklusif dan menegaskan narasi siswa dan pendidik yang beragam secara kultural di semua tingkat pendidikan (Elavie Ndura, Moses K. Dogbevia, 2013).

Selanjutnya, menurut beberapa pakar multikultural adalah proses integrasi dua cara melibatkan kelompok serta individu, bahkan pada proses pelaksanaannya dapat diproses secara berbeda untuk kelompok yang berbeda (CMEB, 2000; Parekh, 2000; Modood, 2007). Selanjutnya multikulturalisme pada kebanyakan konsep, mengambil bentuk yang berbeda, konteks yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Misalnya pada penelitian Joppke (2004); Koopmans et. al (2005), bahwa multikultural dipahami secara berbeda di Belanda daripada di Inggris dan di Quebec dibandingkan dengan Anglophone Canada ( Bouchard dan Taylor, 2008).

Namun demikian menurut Will Kymlicka (1995a, 1998, cf 1995b, 2007), bahwa Multikulturalisme melibatkan dua jenis budaya yang berbeda perbedaan, pertama adalah keragaman 'budaya masyarakat', kedua diciptakan oleh migrasi individu dan keluarga. Disisi lain, pada penelitian Malik (2010) bahwa dalam bidang ras, etnisitas, agama, budaya, kebangsaan dan berbagai bentuk perbedaan. Sememangnya harus dapat membedakan antara

ultikulturalisme sebagai deskripsi sosial dan multikulturalisme sebagai politik pemahaman fakta-fakta sosial.

Pendidikan multikultural adalah kebijakan dan praktik yang menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman budaya melalui pendidikan filsafat, komposisi kepegawaian dan hirarki, bahan ajar, kurikulum, dan prosedur evaluasi (Gay, 1994). Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah reformasi pendidikan gerakan, dan sebuah proses. Sebagai sebuah gagasan, pendidikan multikultural berusaha menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua orang siswa, termasuk kelompok ras, etnis, dan kelas sosial yang berbeda (Ilker Cirik. 2014).

Pendidikan multikultural mencoba menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa dengan mengubah total lingkungan sekolah sehingga akan mencerminkan beragam budaya dan kelompok dalam masyarakat dan di dalam kelas bangsa. Pendidikan multikultural adalah sebuah proses karena tujuannya adalah cita-cita bahwa guru dan administrator harus terus berusaha mencapai (Bank, et. al, 2001). Multikulturalisme cenderung lebih disukai karena berfokus untuk memberi pengajaran tentang manfaat keragaman dan cara di mana proses kelembagaan dapat secara tidak proporsional mempengaruhi anggota kelompok ras rasial, berikut beberapa bukti menunjukkan bahwa keyakinan semacam itu mungkin terjadi secara akurat: multikulturalisme telah terbukti menipiskan

secara implisit bias rasial (Lai et al, 2014; Richeson & Nussbaum, 2004; Wolsko et al., 2000), meningkatkan perspektif (Todd, Hanks, Galinsky, & Mussweiler 2010), dan mempertajam deteksi bentuk ambigu (Apfelbaum, Pauker, Sommers, & Ambady 2010) di luar datangnya yang diharapkan bisa mengurangi kemungkinan itu ketidaksetaraan yang diabadikan atau dilegitimasi (Bonilla-Silva, 2003; Neville, Lilly, Duran, Lee, & Browne, 2000).

Pada penelitian Ilker Cirik (2014), yaitu menyelidiki hubungan antara tujuan kurikulum sekolah dasar Turki (1-8 nilai) dan Multikulturalisme. Hasil menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara tujuan kurikulum dan multikulturalisme cukup rendah.

Pada penelitian Ab.Halim (2005) bahwa peran guru agama Islam tidak hanya sebatas menjadi guru atau instruktur, tetapi juga sebagai da'i (pengkhotbah), yang senantiasa dapat menjadi ibu kandung bagi peserta didik. Selain itu, pemilihan alat bantu yang tepat dalam pendidikan multikultural dapat disampaikan secara efektif (Ali Seman, 2011; Najeemah, 2005; Syed Ismail & Ahmad Subki, 2010). Pada penelitian Abu Gudah (2009), bahwa bagi menghadapi multikultural agama yang berbeda dapat dilakukan guru melalui desain teknik yang sesuai saat mengajar. Karena pada dasarnya keragaman agama, dapat berfungsi sebagai *pemilah* dan sekaligus *pemersatu* bangsa, tergantung cara mengelolanya (Kurtz, 1995: 211). Selain itu, implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan menengah,

menurut Rosyada (2005 : 3), dapat dilakukan secara komprehensif melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dilakukan melalui penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberikan penekanan pada berbagai kompetensi dasar.

Selanjutnya, di Turki pendidikan multikultural penting dalam kurikulum pendidikan (Semra Demir, 2014). Hasan (2008 : 6) mendefinisikan “*multikultural*”, sebagai pendekatan dalam pengembangan dan menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan dan komponen utama kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap dan moral yang diharapkan. Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia, sebagaimana digagas oleh Tilaar (2004 : 137) adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Sementara itu Conny R. Semiawan (2004 : 40), memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural , yaitu bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.

Pendidikan multikultural sebagai reaksi pedagogis untuk terus meningkatkan kehidupan budaya yang

heterogenitas, hal tersebut karena merupakan bagian integral dari setiap kegiatan pendidikan modern dan sekarang (Jana Kusa, et al, 2014). Sleeter & Grant, (1987) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural sebagai salah satu tujuan, penghapusan rasisme, seksisme, dan classism di sekolah-sekolah. Hal tersebut sememangnya telah dimulai pada tahun 1960-an, pemerintah, non-pemerintah organisasi, dan masyarakat di AS mulai mencari cara untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai adat, praktek, bahasa, dan pengetahuan (Arenas, Reyes, & Wyman, 2010). Selanjutnya, Rasool dan Curtis (2000) membahas aspek penting terhadap pendidikan multikultural, yaitu pendidikan multikultural harus menekankan aksi sosial. Menggunakan pendidikan multikultural sebagai pemikiran dasar telah mendorong James Banks (Rasool, 2000) untuk mempertimbangkan “reinterpretasi dari peradaban barat”.

Pemahaman keragaman bukan semata-mata untuk tujuan prestasi akademik tetapi juga untuk mempromosikan persatuan di antara peserta didik dari berbagai ras (Abdul Razaq et al., 2010). Sememangnya, tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses pada ajaran yang inklusif dan pengalaman belajar (Aeve Abington-Pitre, 2015). Sehingga, guru harus memulai bergerak untuk mencapai tujuan nasional dan mereka juga menjunjung tinggi agenda negara transformasional (Ahmad Rafeai Ayudin, 2009). Pendidikan

multikultural mampu membentuk sosialisasi antara peserta didik terhadap integrasi nasional (Mansor Mohd Nor, 2006).

Kebutuhan untuk memahami multikulturalisme di bidang kita semakin ditekankan oleh migrasi manusia berskala besar di seluruh dunia yang telah menghasilkan multikultural masyarakat bahkan di banyak negara yang secara etnis sebelumnya homogen (Koenig, 2015) . Multikulturalisme di Singapura multi etnis, misalnya, dijadikan kebijakan resmi setelah Negara mendapatkan kemerdekaan dari Inggris. Intinya, meresmikan ultikulturalisme di Singapura berarti tidak ada budaya kelompok adalah mayoritas atau minoritas (Huat, 2009) .

Penelitian terkait multikultural juga banyak digunakan pada penelitian selain pendidikan. Misalnya penelitian Cerrati EW, Thomas JR (2017) tentang kecantikan, Valerian F. Gabdulchakov (2014) tentang “*Literary Education as a Place for Multicultural Dialogue*” menguji lima hipotesis yang sangat penting untuk deskripsi faktor-faktor yang benar-benar mempengaruhi bentuk pendidikan multikultural (Bentuk kurikulum yang mendukung, usia guru, mata pelajaran yang diajarkan, hubungan guru dengan subjek dll). Penelitian Susan A. Basow, Trent Gaugler, (2017) tentang Bahasa. Penelitian Alina Anghel, Ramona Adina Lupu, (2013), tentang peran konsultatif multikultural, dalam organisasi sekolah multietnis, Jana Kusa, et.al (2014) tentang teks sastra yang bisa menjadi alat pendidikan multikultural. Penelitian Alena Josefova (2014), tentang keanekaragaman budaya



sebagai fenomena masyarakat multikultural, bahwa budaya dalam multikultural dapat diwakili oleh individu dan organisasi, kelompok sosial, sekolah, asosiasi, masyarakat dan bahkan negara bagian.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural?
2. Bagaimanakah bentuk konten Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural?
3. Bagaimanakah Jenis evaluasi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk:

1. Melihat metodologi atau pendekatan Pendidikan Agama Islam yang sesuai digunakan oleh guru dalam masyarakat multikultural.
2. Melihat bentuk konten Pendidikan Agama Islam yang relevan dalam masyarakat multikultural.
3. Melihat evaluasi dan jenis Pendidikan Agama Islam yang relevan dalam masyarakat multikultural?

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Istilah “Pendidikan Islam” dibentuk dari dua kata, pendidikan dan Islam. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi khas bagi kata “pendidikan” itu sendiri. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain. Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah berasal dan milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (Al-Faatihah: 2) dan juga sebagai pengajar yang paling awal (Al-Baqarah: 31). Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis dasar, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk ciptaan-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan (Mujamil Qomar, 2006) Dia-lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah “pemberian” dari Allah, baik langsung maupun melalui

proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya

terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya suatu sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang didalamnya meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam (abdul Mujib: 2006)

Sedangkan Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan :

*"Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesiprofesi asasi dalam masyarakat.(Hasan Langgulang: 1979)* Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dengan proses pengajaran mampu merubah tingkah laku peserta didik dari yang buruk menuju yang lebih baik baik di level individu sampai kelompok/bermasyarakat.

Sedangkan menurut Abdul Mujib, Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.( HM. Arifin: 1994) Pendidikan Islam memberikan gambaran

adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai- nilai Islam yang mendasari kehidupan.
2. Dimensi kehidupan *ukhrawi* yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai- nilai Islam.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam (Hasan Basri: 2009)

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2004 : 1-2), “Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis”. Adapun Pendidikan Agama Islam, dibakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikkan agama Islam”. Sedangkan “Pendidikan Agama Islam”, merupakan suatu kegiatan atau usaha dalam mendidikkan Agama Islam. Atas dasar itu, maka sebagai mata pelajaran namanya “Agama Islam”.

Usaha-usaha dalam mendididkan Agama Islam itulah yang disebut sebagai Pendidikan Agama Islam (lihat, Tafsir, 2004 : 3). Selanjutnya, pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMA, dikemukakan oleh Depdiknas (2001 : 4) sebagai berikut, “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI sebagaimana dikemukakan Marzuki, dkk (2002 : 11), antara lain sebagai berikut.

1. PAI, merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikan, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan akhlak/moral dan kepribadian peserta didik. Karena itulah semua mata pelajaran yang memiliki tujuan

tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

3. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan yang lebih penting adalah aspek afektif dan psikomotoriknya.
4. Mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan melalui metode ijtihad, para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail.
5. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak. *Aqidah*, merupakan penjabaran dari konsep iman; *Syariah*, merupakan penjabaran dari konsep Islam; dan *Akhlak*, merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi.

## **B. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Banyak dari cendekiawan muslim sepakat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Kesempurnaan pribadi muslim itu akan terlihat dengan keimanan yang kuat dan ketakwaan serta perbuatan baik, atau yang lebih dikenal dengan sebutan amal shaleh. Keshalehan perbuatannya itu bukan hanya berlaku pada dirinya sendiri, tapi juga berlaku pada orang lain dan makhluk yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah serta mencapai kesempurnaan insani agar bahagia di dunia dan akhirat (Fathiyayah Hasan Sulaiman: 1990)

Arifin menjelaskan bahwa, mengapa manusia perlu dibekali dengan kepribadian muslim? jawabannya adalah karena manusia pada zaman modern ini akan banyak menghadapi tantangan dan ancaman demoralisasi yang menimbulkan keresahan dan derita hidup. Dia menggambarkan bahwa saat ini kita berada di tengah-tengah bangsa yang menjadikan keterampilan (keahlian) manusia sebagai alat dan kebodohan manusia sebagai tujuan semata. Setiap bertambah keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu maka keahlian tersebut digunakan untuk mencapai hal yang tidak baik. Dari sini manusia hidup berkat

kebodohan dan ketiadaan keahlian. Tetapi, pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh dikombinasikan dengan ketidakcerdasan itu justru tidak memberikan arah tertentu dari hidupnya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tetapi kekuasaan untuk menciptakan, baik kejahatan ataupun kebaikan. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia.( Muzayyin Arifin: 2005)

Pada pengertian yang lain dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim. Marimba menggolongkan kepribadian menjadi tiga aspek:

1. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku yang terlihat. Misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang cepat atau lambat dapat dilihat dan diketahui dari orang lain, misalnya: cara-cara berfikir, sikap dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yakni kepercayaan.

Hal diatas meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-



orang yang beragama, aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian semuanya. (Ahmad D Marimba : 1962)

Marimba mengambil kesimpulan kepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkahlaku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya. Arifin mengutip pendapat dari al-Djamaly, dia menggambarkan kepribadian muslim adalah sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkahlaku hidupnya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamannya dan tanpa akhir ketinggiannya. Mahmud Syaltut membedakan kepribadian Islam menjadi dua kategori, yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan. Suatu pelarian yang emosional dari perilaku manusia adalah bersumber dari kepribadian yang emosional. Perasaan mempengaruhi tingkalahunya. Gejala-gejalanya tampak dalam gambaran bentuk; gerakan dan diamnya; makan dan minumannya serta diam atau geraknya. Sedangkan kepribadian yang bersumber idealitas memanifestasikan perilaku yang ideal, yaitu bentuk yang merujuk pada tingkat keteguhan pendiriannya, kuat dan lemahnya; pandai atau bodoh; ketetapan hati atau keragu-raguannya; manfaat atau membahayakan; dan seterusnya. Pendeknya, kepribadian ideal ini menjadi pusat kegiatan

mental yang menggejala dalam bentuk perilaku lahiriahnya.(  
Muzayyin Arifin: 2005)

Lebih jauh Zuhairini menjelaskan tentang konsep kepribadian muslim. Menurutnya pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya. Berikut prinsip yang harus dimiliki tiap muslim menurut Al-Quran sebagai berikut:

1. Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain. (Al-Hujurat: 13).
2. Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain. (al-Hujurat: 12).
3. Islam menyuruh pada persatuan. (Ali Imran: 103, al-Anfal: 46).
4. Islam melarang takabur dan sombong. (al-Isra': 37, Luqman: 18).
5. Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain. (al-Isra': 36).
6. Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan. (al-Nahl: 90, al-An'am: 152, al-Maidah: 8).
7. Islam memperteguh tali silaturrahi, (al-Isra': 26, al-Nisa':1).
8. Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya. (al-Nisa':36).
9. Islam menyeru agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang lain. (al-Maidah: 2, al-Baqarah: 280, Ali Imran: 92, al-Hasyr: 9).(Zuhairini, Dkk: 1991)

Demikianlah ajaran kitab suci Al-Quran tentang tingkahlaku dan budi pekerti pribadi muslim. Ajaran-ajaran tersebut harus ditanamkan, diajarkan didirikan kepada setiap

individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil usaha tersebut bakal membekas pada tiap muslim yaitu akan memiliki sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dimiliki oleh setiap muslim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berahlak mulia, insan shaleh guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridhaNya.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan pendidikan perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap Guru haruslah memperhatikan akhlak atau perilaku peserta didiknya. (Depdiknas, 2003 : 9)

Suyanto, 2006 ; 180 menegaskan bahwa, disadari atau tidak, kondisi Indonesia sangat heterogen, baik dari segi kehidupan ekonomi, sosial, etnik dan lain sebagainya. Dalam proses penjabarannya tentunya menghadapi pelbagai tantangan, lebih lanjut, HAR Tilaar mengidentifikasi sedikitnya tiga hal pokok yang menjadi tantangan multikulturalisme; *pertama*, adanya hegemoni Barat, intervensi budaya barat yang kini banyak merasuki kehidupan sosial masyarakat, menjadi ancaman riil terhadap eksistensi budaya lokal yang perlu upaya serius dalam pelestariannya. *kedua*, esensialisasi budaya, yakni budaya masyarakat yang beragam perlu adanya penghayatan sehingga nilai-nilai budaya tersebut dapat dijaga dari pemaknaan yang keliru. dan *ketiga*, proses globalisasi yang kini semakin sulit dibendung, dan jika pendidikan multikultural tidak dioptimalkan, maka menjadi cela masuknya arus globalisasi yang cukup menakutkan. (HAR Tilaar, 2004: 85).

Indonesia merupakan sebuah negeri yang heterogen, karena Indonesia terdiri dari agama, ras dan suku bangsa yang banyak macamnya, berbicara dalam bahasa dan dialek yang berbeda, serta hidup dalam budaya yang plural. Selanjutnya, dari Sabang hingga Merauke memang beraneka ragam, terdiri dari ribuan pulau, terpisah oleh selat dan laut, dihuni oleh flora yang bermacam-macam serta ditumbuhi oleh fauna yang beraneka (Nur A. Fadhil Lubis, 2006). Ditinjau dari segi agama tertuang dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 28 E dan pasal I UUD 1945

hasil amandemen, yaitu “Indonesia adalah Negara yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan inti dari segala agama, dan menghormati kebebasan setiap warganegara untuk memeluk salah satu agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Kebebasan beragama ini dijamin oleh negara karena keyakinan bahwa keragaman agama tidak akan menjadi *disintegrating factor* bagi bangsa Indonesia. Tertulis dalam symposium Internasional jurnal Antropologi Indonesia ke-3, bahwa untuk membangun Indonesia yang multikultural akan terwujud bila (1) konsep multikulturalisme menyebarluas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya; (2) kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (3) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini (Parsudi Suparlan, 2002).

Selanjutnya, multikulturalisme juga digambarkan di Negara Barat (Misal: Thailand), bahwa di Negara tersebut terdapat berbagai kelompok regional: Central Thailand, Northern Thailand, Northeastern Thailand, dan South Thailand. Di antara Suku etnis Bukit Utara, ada berbagai suku daerah, yaitu Akha, Hmong, Karen atau Pga K'nyau, Kui, Lahu, Lisu, T'in (Htin), Yao, dan Chong (Duanghathai Katwibun, 2013). Menurut Siegel (2003), bahwa keragaman

adalah metafora fundamental untuk mengakui dan menerima perbedaan antara orang-orang dalam masyarakat. Jumlah orang asing di Jepang berkembang pesat setiap tahun. Menurut Biro Imigrasi Kementerian Kehakiman, ada 2.186.121 orang asing yang terdaftar di Jepang pada bulan Maret 2009. Hal ini menyumbang 1,71% dari seluruh penduduk Jepang. Jumlah orang asing mungkin tidak tampak besar dibandingkan dengan negara-negara multi-etnis lainnya (Takako Watanabe, 2010). Jepang telah berjuang dengan isu-isu multikultural selama 20 tahun terakhir (Hirasawa 2009, Murphy Shigematsu 2004). Masyarakat Barat sedang mengalami perubahan mendalam, terkait dengan mobilitas yang kuat dari orang-orang dan kelompok-kelompok (Bauman, 1998) dan kedekatan ekstrim budaya yang berbeda (Besozzi, 2001). Sifat mencirikan masyarakat tersebut adalah lintas budaya dan dimensi multi-etnis, namun budaya global / hubungan budaya lokal dan obligasi antara globalisasi dan etnis dari konflik antar budaya (Featherstone, 1996; 1998; Cesareo, 1997; 2000; 2001; Geertz, 1999; Kristeva, 1991; Besozzi, 1999; Bauman, 1998; 2000).

Sejatinya, multikulturalisme sebagai upaya untuk menggali potensi budaya sebagai kapital (*cultural capital*) yang menjadi kebutuhan masyarakat modern, tetapi harus selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan masyarakat. Jelasnya, multikulturalisme adalah alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, dimana bangsa-bangsa duduk bersama, saling menghargai dan saling membantu (HAR

Tilaar, 2004: 93-94). Multikulturalisme yang dipertautkan dengan dunia pendidikan menemukan sinergitas, bahwa; multikulturalisme menghendaki proses belajar mengenai perbedaan kebudayaan yang dimulai dari kelakuan dan interaksi antar kebudayaan. (A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, 2006:122) Interaksi ini sangat penting dan relevan apabila berada secara berdekatan. Maka dalam konteks Indonesia, multikulturalisme merupakan manifestasi dari Pancasila dalam konteks normatif maupun empiris yang harus diaplikasikan melalui jalur pendidikan.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana digagas oleh HAR Tilaar (2004 : 137) adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Tumbuhnya sikap yang saling menghargai dikalangan masyarakat terhadap keragaman etnik menjadi modal sosial dalam mempertahankan keutuhan bangsa. Sementara itu Semiawan (2004:40) memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, yakni bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.

Karena itu, pengalaman di Amerika, sebagaimana dijelaskan Will Kymlicka dalam bukunya *multicultural citizenship*, sepatutnya menjadi acuan pengembangan pendidikan berwawasan multikultural di Indonesia. Akan

tetapi, jika mengutip Will Kymlicka (2000 : ix), yang mencoba mendeskripsikan kewargaan multikultural berdasarkan pengalaman di Amerika Utara, maka materi-materi yang seharusnya dihantarkan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Tentang hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap anggota masyarakat, yakni setiap individu dari suatu bangsa memiliki hak yang sama untuk terpenuhi seluruh hak-hak asasi kemanusiannya, seperti hak untuk memeluk sebuah agama, hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak atas kesempatan berusaha dan yang sebangsanya. Demikian pula, secara kolektif, walaupun mereka berasal dari kelompok etnik minoritas dan tidak memiliki perwakilan dalam birokrasi dan lembaga legislatif, tapi mereka memiliki hak yang sama dengan kelompok mayoritas untuk menyampaikan aspirasi politiknya, mengembangkan budayanya, dan yang sebangsanya (Will Kymlicka, 2000:34).
- b. Tentang kebebasan individual dan budaya, yakni bahwa setiap individu termasuk dari etnik minoritas memiliki kebebasan untuk berkreasi, berkarya, bahkan untuk mengembangkan dan memajukan budayanya. Kelompok etnik mayoritas harus menghargai hak-hak minoritas untuk mengembangkan kreatifitas dan budayanya itu (Will Kymlicka, 2000 : 75).



- c. Tentang keadilan dan hak-hak minoritas, yakni seluruh anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh keadilan dari negara, dan bahkan mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan kultur etniknya, termasuk etnik minoritas yang harus mampu mengelola bahasa, dan berbagai institusi sosialnya, agar tidak hilang dalam budaya kelompok etnik minoritas (Will Kymlicka, 2000 : 126).
- d. Jaminan minoritas untuk bisa berbicara dan keterwakilan aspirasinya dalam struktur pemerintahan atau legislatif. Mereka memiliki hak untuk bisa terwakili, tetapi karena sistem kepartaian, seringkali kemudian ada kelompok-kelompok etnik, budaya dan kepentingan yang tidak terwakili, seperti wanita pekerja yang belum tentu terwakili di parlemen, etnik kecil yang belum tentu terwakili sehingga aspirasi dan suaranya tidak bisa tersampaikan pada proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pembangunan (Will Kymlicka, 2000 : 131).

Toleransi dan batas-batasnya, yakni bahwa etnik minoritas yang tidak memiliki wakil langsung di lembaga legislatif atau dalam lembaga birokrasi pemerintahan, harus dilindungi oleh etnik atau kelompok mayoritas yang menguasai lembaga-lembaga publik. Akan tetapi, mereka yang berusaha memperhatikan hak-hak minoritas tersebut memiliki berbagai keterbatasan, karena harus memperhatikan etnik atau kelompok mayoritas yang justru mereka wakili.

Oleh sebab itu, hak-hak minoritas itu tetap memperoleh perhatian, namun dalam keterbatasan (Will Kymlicka, 2000 : 152)

### **C. Teori Pendidikan Berbasis Multikultural**

#### **1. Horace Kallen**

Horace Kallen adalah perintis teori multikultur. Budaya di sebut pluralisme budaya (cultural pluralism) jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi dan nilai-nilai. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaaan dalam batas-batas persatuan nasional". Sebagai budaya yang dominan, White Anglo Saxon Protestan harus diakui masyarakat, sedangkan budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.

#### **2. James A. Banks**

James A. Banks di kenal sebagai perintis pendidikan multicultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berpikir dari pada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan

memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Ada tiga kelompok budaya di Amerika :

- a. Tradisionalis Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat,
- b. Kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum,
- c. kelompok multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.

3. *Bill Martin*

Bill Martin menulis, bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan sekedar tempat bernaung berbagai kelompok budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal. Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisionalis Barat. Martin menyebut keduanya "*consumerist multiculturalism*". Multikulturalisme bukan "*consumerist*" tetapi "*transformational*", yang memerlukan kerangka kerja. Masyarakat harus memiliki *visi kolektif tipe* baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi.

4. *Martin J. Beck Matustik*

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat

berkaitan dengan norma/tatanan. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui adanya multikultural. *Teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Republik*, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang *pendidikan bagi yang tertindas*. Matustik yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu "multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional.

#### 5. *Judith M. Green*

Judith M.Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya di AS. Kelompok budaya kecil harus mengakomodasi dan memiliki toleransi dengan budaya dominan. Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan kelompok kecil itu mempengaruhi kebudayaan yang ada. Secara bersama-sama, kelompok tersebut memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politis dan media massa. Untuk itu diperlukan pendidikan dan lewat pendidikanlah Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi dan sejak kelahirannya. Amerika selalu memiliki masyarakat multikultural yang telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama.

#### 6. *Paulo Freire*

Pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

#### 7. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multicultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Selanjutnya Azyumardi Azra menjelaskan bahwa istilah Multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, oleh sebab itu kurikulum pendidikan multicultural mencakup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnik/kultural, agama, bahasa, deskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal.

#### 8. *Prudence Crandall*

Menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur). Dari beberapa pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah transformasi budaya lewat pendidikan yang menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional antar kelompok budaya baik orang kulit berwarna, wanita, maupun bagi yang tertindas. Sehingga diharapkan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan. Oleh karenanya, diperlukan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnik/kultural, agama, bahasa, eskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal.

#### **D. Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Berbeda dengan negara Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara di Eropa, di mana pada umumnya multikultural bersifat budaya antar bangsa, keragaman budaya datang dari luar bangsa mereka. Adapun multikultural di Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, hal ini sebenarnya dapat menjadi modal yang kuat bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. Semangat

Sumpah Pemuda dapat menjadi ruh yang kuat untuk mempersatukan warga negara Indonesia yang berbeda budaya. Karena masyarakat Indonesia sangat beragam dan tinggal di wilayah pulau-pulau yang tersebar berjauhan. Dalam Deklarasi Djoeanda laut Indonesia seluas 5,8 km<sup>2</sup>, di dalamnya terdapat lebih dari 17.500 pulau besar dan kecil dan dikelilingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada (Prakoso B.P., 2008: 1). Hal ini menyebabkan interaksi dan integrasi tidak selamanya dapat berjalan lancar. Demikian pula kemajuan ekonomi sulit merata, sehingga terdapat ketimpangan kesejahteraan masyarakat, ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidakpuasan yang berpotensi menjadi konflik. Kondisi tersebut di atas dilengkapi pula dengan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan pada era terdahulu, kebijakan negara Indonesia di dominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian. Pada saat itu, masyarakat takut berbeda pandangan, sebab kemerdekaan mengeluarkan pendapat tidak ada, kebebasan berpikir ikut terpasung, pembinaan kehidupan dalam keragaman nyaris berada pada titik nadi.

Gerakan reformasi Mei 1998 untuk mentransformasikan otoritarianisme Orde Baru menuju transisi demokrasi sebaliknya telah menyemaikan berkembangnya kesadaran baru tentang pentingnya otonomi masyarakat sipil yang oleh

Esktrand (Nasikun, 2005) di sebut sebagai perspektif multikulturalisme radikal (*radical multicularism*) sebagaimana yang kini telah diakomodasi oleh Undang-Undang Sisdiknas. Di dalam konteks perkembangan sistem politik Indonesia saat ini, pilihan perspektif pendidikan yang demikianmmemiliki peluang dan pendidikan multikultural justru sangat diperlukan sebagaimlandasan pengembangan sistem politik yang kuat. Pendidikan multikultural sangat menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional. Kesimpulannya multikultural di Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Oleh karenanya, pendidikan multikultural menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat sub-nasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional. Sehingga dalam penerapannya sangat diperlukan adanya sikap toleransi, cinta damai, dan jujur. Seperti halnya di Kiddy Care, keberagaman yang terdapat di Kiddy Care yaitu dalam bentuk keragaman keyakinan/agama dan keragaman status sosial. Menurut Narwoko & Susanto dalam wikipedia yang status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.



Status sosial atau yang sering disebut stratifikasi sosial menunjukkan adanya suatu ketidakseimbangan yang sistematis dari kesejahteraan, kekuasaan dan prestise (gengsi) yang merupakan akibat dari adanya posisi sosial (rangking sosial) seseorang di masyarakat. Sedangkan ketidakseimbangan dapat didefinisikan sebagai perbedaan derajat dalam kesejahteraan, kekuasaan dan hal-hal lain yang terdapat dalam masyarakat. Adanya bentuk-bentuk multikultural di dalam lembaga Kiddy Care di atas seperti perbedaan keturunan, stastus sosial dan perbedaan keyakinan/agama serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada peserta didik atau siswanya, maka Kiddy Care Kota Tegal menyiapkan visi dan misi yang tepat guna mengantisipasi terjadinya konflik keberagaman serta lebih mengembangkan pendidikan karakter pada siswanya.

Misi dan visi merupakan sebuah rangkaian filosofi atau tujuan yang ditetapkan suatu organisasi sebagai arah tujuan kemana organisasi atau perusahaan akan dibawa. Menurut Wibisono (2006) misi merupakan penetapan sasaran atau tujuan perusahaan dalam jangka pendek (biasanya 1 sampai 3 tahun). Sedangkan visi merupakan cara pandang perusahaan di masa depan. Definisi visi menurut Indrakaralesa (2007) adalah Visi adalah refleksi keyakinan keyakinan dan asumsi-asumsi dasar tentang segala hal, tentang kemanusiaan, ilmu dan teknologi, ekonomi, politik, seni budaya, dan etika. Kemudian Aditya (2010) mengemukakan bahwa visi adalah suatu pandangan jauh tentang perusahaan, tujuan-tujuan

perusahaan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang. Misi menurut Arman (2008) adalah sebagai berikut: Misi adalah pernyataan-pernyataan yang mendefinisikan apa yang sedang/akan dilakukan atau ingin dicapai dalam waktu (sangat) dekat atau saat ini.

#### **E. Problem Pembelajaran Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia**

Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya. Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal, antara lain :

1. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik.

2. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.
3. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam, antara lain :

- a. Masalah seleksi dan integrasi isi (content selection and integration) mata pelajaran

Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan. Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmampuan guru memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik.

Untuk mengatasi problem di atas, guru harus memiliki pengetahuan budaya yang memadai. selain itu diperlukan sikap dan keterampilan yang bijaksana

dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas budaya, misalnya materi tentang perbedaan etnis atau agama. Guru juga dapat memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi peserta didik mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik. Guru juga dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.

- b. Masalah “proses mengkonstrusikan pengetahuan” (the knowledge construction process)

Selain masalah seleksi dan integrasi isi mata pelajaran, masalah proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan dapat menjadi problem bagi pendidikan multikultural. Jika peserta didik terdiri dari berbagai budaya, etnis, agama, dan golongan dapat memunculkan kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah bangunan pengetahuan yang berlandaskan atas dasar perbedaan dan keragaman budaya. Seringkali muncul kesulitan dalam menentukan aspek budaya mana yang dapat dipilih untuk membantu peserta didik memahami konsep kunci secara tepat. Selain itu, guru juga masih banyak yang belum dapat menggunakan *frame of reference* dari budaya tertentu dan mengembangkannya dari perspektif ilmiah. Hal ini terkait kurangnya pengetahuan dari guru tentang

keragaman budaya. Problem lain yang dapat muncul adalah munculnya bisa dalam mengembangkan perspektif multikultur untuk mengkonstruksi pengetahuan.

- c. Masalah mengurangi prasangka (prejudice reduction)  
Salah satu masalah lain yang muncul dalam pembelajaran multikultural adalah adanya prasangka dari peserta didik terhadap guru bahwa guru tertentu cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Selain itu, guru belum dapat mengusahakan kerjasama (cooperation) dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentu bukan merupakan kompetisi, tetapi sebuah kebersamaan. Oleh karena itu guru harus mengusahakan bagaimana agar peserta didik yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamakan budaya tertentu. Contoh, jika guru memilih Bagong (tokoh wayang di Jawa Tengah) untuk pembelajaran, maka guru harus menjelaskan siapa Bagong dan mampu mengidentifikasi tokoh serupa seperti Cepot (Jawa Barat), Sangut (Bali), Dawala dan Bawok (pesisir utara Jawa). Apabila guru mengambil contoh yang sepadan, guru dapat menghindari prasangka bahwa dia mengutamakan unsur budaya tertentu.
- d. Masalah kesetaraan paedagogi (equity paedagogy)

Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) mengabaikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan paedagogi. Guru harus memiliki “khasanah budaya” mengenai berbagai unsur budaya dalam tema tertentu. Misalnya jika menerangkan tentang kesenian teater, guru dapat menyebutkan dan mengidentifikasi beragam kesenian dari berbagai daerah seperti Ludruk (Jawa Timur), Wayang Wong (Jawa Tengah), Lenong (Betawi), dan Ketoprak (Yogyakarta). Dari beberapa kajian tentang probematikan pembelajaran pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, maka hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adanya potensi pendidik (guru) dan ciri identitas masing-masing lembaga. Pada intinya, penerapan pendidikan mutikultural di Indonesia masih mengalami berbagai problem atau masalah, yang dapat diidentifikasi menjadi dua problem utama yaitu problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran pendidikan mutikultural. Sehingga dalam proses pengimplementasian pembelajarannya, sangat perlu untuk mengetahui dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikulturalnya terlebih dahulu.

#### **F. Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural**

Menurut Banks (1994) dalam Muhammad Jaelani, dkk. Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (content integration).

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks (Mahfud, 2011: 177), konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction).

Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

3. Dimensi pendidikan yang sama/adil (an equity pedagogy)

4

Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial (social).

4. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction).

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez ( dalam Mahfud, 2011: 176), mengungkapkan sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (Empowering school culture and social stucture)

Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

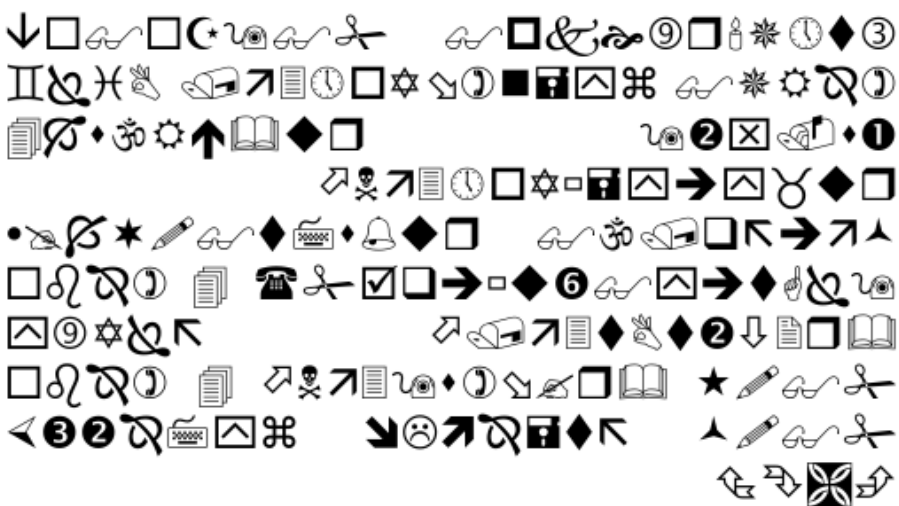
### G. Konsep Islam Tentang Multikultural

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan- perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya



untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara. Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim. Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini. Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. Antara lain:

a. Surat Al-Hujurat Ayat 13



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan : "Hai manusia! Hai orang- orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda- beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai- beraikan, janganlah bermusuhan dan janganlah centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita.

Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku- suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu*". Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan

berita dengan aneka nilai dan timbangan. “*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak dibawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga dan bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.( Sayyid Quthb: 2000)

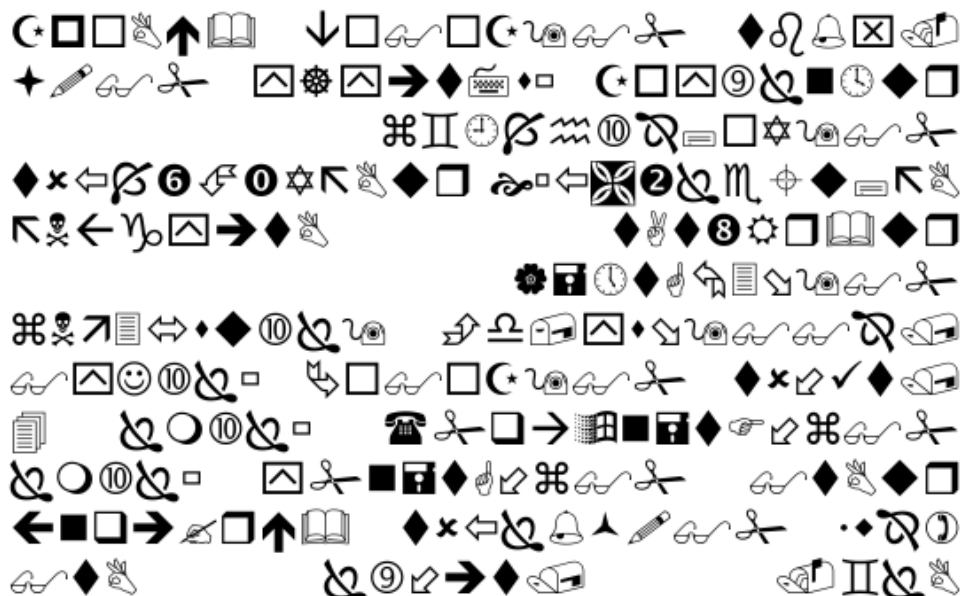
b. Surat Ar-Rum Ayat 22



Artinya:... dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Muhammad Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsirnya Al-Misbah menjelaskan : “Al-Qur’an menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandai bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, AlQur’an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting daripada bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Al-Qur’an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah. ( Muhammad Quraish Shihab: 2002)

### c. Surat Al-Baqarah ayat 213





Artinya: manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Sayyid Qutb Menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*: “Dahulu <sup>2</sup> manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *Manhaj* “jalan hidup” dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak-

anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Maka Al-Qur'an menetapkan bahwa asal mula manusia itu satu. Mereka adalah anak dari keturunan pertama, keluarga Adam dan hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat. Pada waktu itu berbeda- beda pola pikir, arah pandangan, dan banyaklah sistem kehidupan, serta beranekaragamlah kepercayaan mereka. Pada saat demikian, <sup>2</sup> Allah mengutus para Nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

*“Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”.* Disini tampaklah hakikat yang besar itu bahwa diantara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan itu merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka, yang mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. Perbedaan- perbedaan ini memerlukan kegiatankegiatan yang bermacam- macam dan persiapan yang bermacam-macam pula, agar saling melengkapi, saling membentuk, dan menunaikan peranannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini, sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu terdapat bermacam-macam pendapat dan pemikiran



di dalam menghadapi aktifitasaktifitas yang beraneka macam itu.

Perbedaan dalam persiapan dan aktifitas ini menimbulkan perbedaan dalam pandangan, sistem dan jalan hidup. Akan tetapi, Allah ingin memberikan perbedaanperbedaan yang terjadi dalam bingkai yang luas dan meliputi seluruh mereka manakala itu berjalan dengan baik dan lurus. Bingkai yang besar itu ialah bingkai pandangan iman yang benar dan luas sehingga mencakup bermacam- macam persiapan, potensi dan kekuatan. Maka pandangan iman ini tidak membunuh dan mengekangnya, tetapi justru menatanya, mengaturnya dan mendorongnya ke jalan kebaikan. Oleh karena itu harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang- orang yang berselisih itu, hukum yang adil dan menjadi rujukan orang-orang yang bersilang sengketa, dan kata pasti untuk menyelesaikan perdebatan, serta menjadi acuan semua pihak secara meyakinkan.

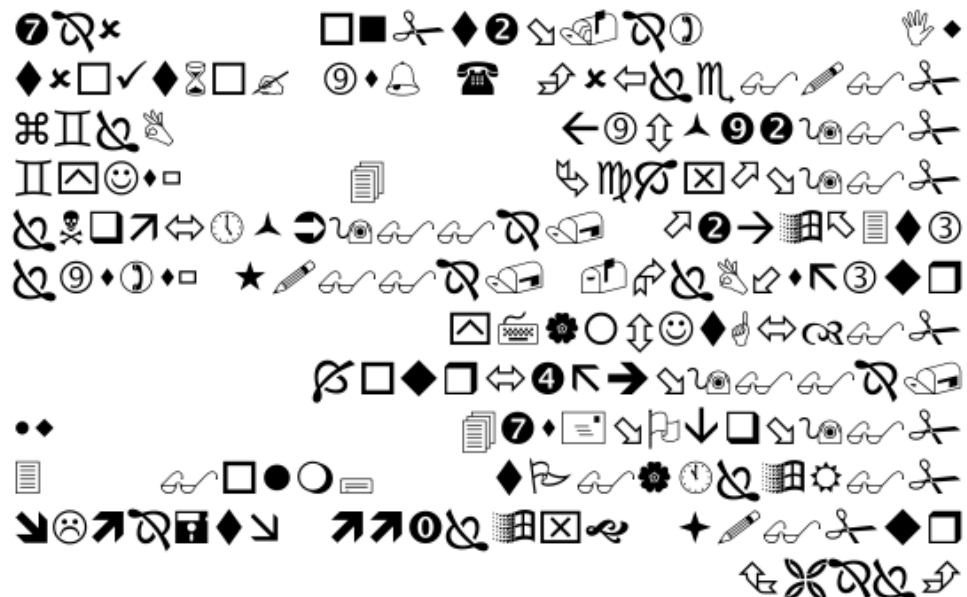
d. Surat Yunus ayat: 99



Artinya:...dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka

Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?

#### 5. Surat Al-Baqarah ayat 256



Artinya:... tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut(ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dari berbagai kutipan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Islam sebagai suatu agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Islam yang dibawa Rosulullah merupakan agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan Lil'Alamin). Islam tidak hanya mendatangkan rahmat bagi pemeluk Islam itu sendiri, namun juga mendatangkan rahmat bagi seluruh alam ini. Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia



Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya. Al-Qur'an<sup>2</sup> mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial. (M. Amin Abdullah: 2000)

Dari berbagai macam ayat di atas yang menunjuk pada perbedaan senantiasa ada pada setiap manusia, sudah jelas bahwa perbedaan merupakan hal yang diakui dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan. Dengan kata lain bahwa, Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan kekerasan, tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian dijalankan melalui pendekatan kualitatif, yaitu merujuk kepada penelitian kasus (*case study research design*). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang komprehensif dengan menggunakan berbagai kaedah dalam pengumpulan dan menganalisis data (Bungin, B. (2011). Menurut Yin penelitian kasus cocok digunakan dalam penelitian yang melibatkan suatu fenomena yang tidak terpisah dengan konteks persekitaran. Penelitian kasus ini juga dapat membantu peneliti memahami permasalahan yang kompleks dalam konteks yang luas (Mohd. Majid Konting. 2005). Perkara yang sama juga dikongsikan oleh Denzin dan Lincon (1994) bahwa penelitian kualitatif dapat membantu peneliti memahami permasalahan yang kompleks dalam konteks yang luas yang terjadi dalam suatu kumpulan.

Mohd. Majid Konting (2005) menyatakan bahwa penelitian kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif terhadap satu unit sosial yang kecil, seperti individu, keluarga, maupun dalam suatu organisasi. Majid Konting berpandangan bahwa walaupun unit yang dilibatkan dalam penelitian kes agak kecil tetapi hasil yang diperoleh sangat mendalam. Jenis penelitian kes yang digunakan untuk

penelitian ini adalah *single-case single-site exploratory case study*. *Single-case* merujuk kepada satu unit analisis, sedangkan *single-site* merujuk kepada satu tempat penelitian (Yin, R. K, 2008).

Penggunaan penelitian kasus tersebut membolehkan peneliti untuk mendapatkan berbagai hasil secara mendalam berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Creswell, J. W, 2007). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali data dari seluruh subjek yang mengambil bagian dalam penelitian ini (Yin, R. K, 2008). Penelitian kasus merupakan penelitian yang terperinci tentang satu permasalahan, biasanya peneliti mencoba memberikan fokus secara mendalam terhadap masalah yang diteliti (Sidek Mohd Noah. 2002).

Dalam penelitian kasus ini pengkaji dapat menggunakan berbagai kaidah dalam pengumpulan data, seperti wawancara secara berkelompok (focus group interview), wawancara secara individu (indepth interview), analisis dokumen dan pemerhatian. Penelitian kasus juga dapat memecahkan berbagai fakta berdasarkan latar belakang sosial yang sesungguhnya. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kes adalah meneliti permasalahan secara alamiah, berusaha merasionalkan dan seterusnya menterjemahkan makna yang disampaikan dalam bentuk yang dapat dipahami (Denzin & Lincoln, 1994). Miles dan Hubermann dalam Denzin dan Lincoln juga menyatakan bahwa penelitian kes dapat melihat secara mendalam

pengalaman individu, kronologi pemikiran, menganalisis secara menyeluruh berbagai peristiwa yang mengakibatkan sesuatu tindakan dan akhirnya menghasilkan laporan yang jelas dan terperinci.

Terdapat empat faktor utama berkaitan dengan kesesuaian penggunaan penelitian kasus dalam sebuah penelitian. *Pertama*, untuk mencari jawaban yang mendalam dan melibatkan jumlah subjek yang kecil. *Kedua*, mempelajari bagaimana dan mengapa individu ataupun manusia berpikir dan memahami suatu permasalahan. *Ketiga*, dapat melihat struktur dan proses, dan *keempat* melibatkan penerokaan suatu konteks bukannya pengesahan atau penilaian terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat dan berupaya memahami berbagai tindakan subjek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif, Supranto (2003:56) mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Supranto, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Dalam hal studi deskriptif, Lexy J. Moleong (2009:11) menjelaskan data yang

dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong (2009:16) Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiPenelitianan secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitan dalam Penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Robert K. Yin (2004:1) penelitian studi kasus adalah suatu penelitan yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Lexy J. Moloeng (2009:23) menambahkan bahwa studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan

dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Menurut Iqbal Hasan (2006:10), tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat- sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat- sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian melibatkan dua orang pakar yang mendalami tentang multikultural yang telah berpengalaman. Sememangnya, penelitian kualitatif (penelitian kasus), istilah yang sering digunakan adalah “*social situation*” (Bungin, B, 2011; Sugiyono, 2013). Keadaan sosial ini merujuk pada tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan kegiatan (*activity*) yang berinteraksi secara bersinergi. Keadaan sosial di sini merujuk kepada situasi sekolah, aktornya adalah

pelajar, guru, dan aktivitasnya adalah pendidikan ataupun proses pembelajaran PAI.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan "*purposive sampling*" yaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu. Penentuan kriteria subjek tersebut dilakukan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan pandangan Flick yang menyatakan bahwa pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif dilakukan mengikut kesesuaian antara permasalahan yang akan dijawab dalam sebuah penelitian dengan subjek yang akan memberikan data berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut.

Untuk jumlah subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini Lincoln & Guba menyatakan "*naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, consideration. Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization* (Lincoln, Y.S & Guba, 1985). Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif (penelitian kes) tidak berdasarkan pada jumlah ataupun kuantiti sampel seperti dalam penelitian kuantitatif, yang penting adalah subjek yang dipilih dapat memberikan data secara maksimum untuk menjawab permasalahan yang dikaji, subjek tersebut dapat memberikan data yang lebih kurang sama dalam masalah yang diteliti.

Lincoln dan Guba (1985) juga menyatakan "*If the purpose is to maximize information, then sampling is*

*terminated when no new information is fourth-coming from newly sampled units; thus redundancy is the primary criterion".* Penentuan jumlah subjek dianggap telah memadai apabila data yang didapatkan telah sampai pada tahap "redundancy" ataupun telah sampai pada tahap tepu. Dengan perkataan lain walaupun pengkaji menambahkan subjek baru namun tidak lagi memberikan maklumat tambahan tentang masalah yang dikaji.

Bungin (2013) menawarkan tiga peringkat pemilihan subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian, iaitu;

1. pemilihan subjek awal mestilah berkaitan dengan fokus penelitian,
2. pemilihan subjek berikutnya harus dapat memberikan berbagai maklumat untuk mengukuhkan data-data yang telah didapatkan sebelumnya, dan
3. menghentikan pengambilan subjek apabila tidak ditemui lagi maklumat baharu tentang masalah yang dikaji. Bagaimana pun, Bungin menyatakan pemilihan subjek awal menjadi prioriti utama untuk mendapatkan maklumat yang bersesuaian dengan penelitian yang dijalankan. Ini penting kerana dapat mempengaruhi kelancaran pengumpulan maklumat penting berikutnya.

Dengan demikian jumlah bilangan subjek tidak menjadi kriteria dalam penelitian kualitatif (Johnson 2002). Namun begitu subjek yang dilibatkan dapat menerangkan berbagai



permasalahan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk tujuan penelitian ini peneliti memerlukan pengalaman pakar untuk melihat Pendidikan berbasis multikultural di sekolah.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Supranto (2003:17) adalah alat bagi pengambil keputusan sebagai dasar pembuatan keputusan-keputusan atau pemecahan masalah.. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2009:26), Menurut Supranto (2003:20), berdasarkan cara memperolehnya, sumber data terdiri dari dua macam:

##### **1. Sumber Data Primer (*Primary Data*)**

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan sendiri oleh pengumpul data secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Empat Orang Guru PAI dan 2 Pakar Pendidikan Agama Islam yang sudah sangat berpengalaman dibidangnya.

#### **E. Prosedur pengumpulan data**

##### **1. Metode Wawancara**

Menurut Supranto (2003:85) wawancara adalah tanya jawab antara petugas dengan responden yang berupa percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban. Metode wawancara atau metode interview dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan metode, konten dan evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Adapun sumber informasi (*Informan*) adalah guru pendidikan Agama Islam dan pakar pendidikan Agama Islam.

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ialah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. (Lexy J. Moleong: 1991) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, di mana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan

suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara *unstandardized* ini dikembangkan menjadi tiga teknik, yaitu:

- a. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), dengan wawancara ini bisa diperoleh data “*emic*”; (Data *emic* adalah data yang berupa informasi dari informan yang menggambarkan pandangan dunia dari perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya)
- b. Wawancara agak terstruktur (*some what structured interview or active interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh data “*etic*”; (Data *etic* adalah data yang berupa informasi dari informan yang diinginkan oleh peneliti)
- c. wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur ini dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang kegiatan kecerdasan ganda dan sebagainya. Pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah kedua lembaga sekolah tempat penelitian dan administrasinya,

Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok yang lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada Metode konten dan evaluasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam yang cocok dengan Siswa yang multikultural misalnya: bagaimana Metode pembelajaran pendidikan Agama Islam yang cocok dengan Siswa yang multikultural? Bagaimana Konten Pendidikan Agama Islam yang cocok dengan Siswa yang multikultural? Bagaimana evaluasi pendidikan Agama Islam yang cocok dengan Siswa yang multikultural?, Wawancara pada tahap kedua ini menggunakan instrument terstruktur dengan membuat panduan wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) yaitu Para Pakar Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama.

Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan

dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu, Pakar Pendidikan Agama Islam diasumsikan memiliki banyak informasi tentang bidang akademis maupun non akademis yang berada dalam bidang keilmuannya sebagai pakar, Guru Pendidikan Agama Islam diasumsikan memiliki banyak informasi tentang metode, konten dan evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cocok dengan siswa yang multikultural. Karena itu, pakar pendidikan dan guru Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai informan pertama untuk di wawancarai.

Setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, peneliti melakukan wawancara yang mendalam, agar mendapatkan data secara utuh yang dibutuhkan dalam dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang di angkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan. Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasive, sopan dan santai.

Topik wawancara selalu diarahkan pada pertanyaan selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus

penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan.

Definisi wawancara berencana (*standardized interview*) adalah suatu wawancara yang disertai dengan suatu pertanyaan yang disusun sebelumnya.( Amirudin: 2004) *Pertama*, peneliti menemukan siapa yang akan diwawancarai. *Kedua*, mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. *Ketiga*, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara. ( Lexy J. Moleong: 2004) Untuk merekam hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan kamera. Maka dalam hal ini, penulis mewawancarai pakar Pendidikan Agama Islam serta guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 dan SMKN 5 Bandar Lampung.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan;
- 2) Menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara;
- 4) Melangsungkan alur wawancara;
- 5) Mengkonfirmasi hasil wawancara;
- 6) Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;

7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.  
(Faisal: 2014)

Dalam wawancara harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- a) pertanyaan tentang pentingnya pendidikan Multikultural
- b) pertanyaan bagaimana metode pendidikan Agama islam yang cocok untuk
- c) siswa yang multikultural;
- d) pertanyaan tentang perasaan. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran;
- e) pertanyaan tentang pengetahuan, digunakan untuk menemukan informasi factual apa yang dimiliki responden;
- f) pertanyaan tentang indera, pertanyaan untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba dan dibau;
- g) pertanyaan tentang latar belakang atau demografis digunakan untuk identifikasi responden. (Michael Quinn Patton: 2006)

Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai dan menyiapkan materi yang terkait dengan Metode, konten dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cocok untuk siswa yang multikultural. Oleh karena itu, sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan keadaan siapa wawancara itu dilaksanakan. Di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Melakukan wawancara, disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi tidak diizinkan peneliti akan mencatat kemudian menyimpulkan. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan lain, sering bertentangan satu dengan yang lain. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.(Lexy J. Moleong: 1990) Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif.



Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Analisa ini perlu dilakukan untuk mencari makna.(Muhajir: 2008) Dalam penelitian kualitatif analisis data dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memecahkan masalah.

Nasution mengatakan bahwa data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka, dimana dePenelitiannya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data. (S. Nasution: 1988) Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/-veriffication*). ( M.B. Miles &A.M. Huberman: 1984)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor- faktor khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum. (M.B. Miles &A.M. Huberman: 1984)

Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci disortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

### **2. Penyajian data**

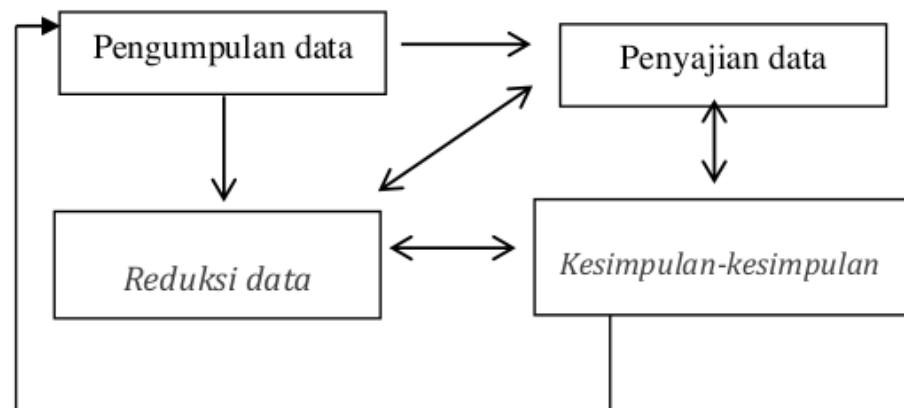
Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik dan dipilah kemudian dibuat dalam kertas dan bagan.

### **3. Menarik kesimpulan**

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Yaitu dengan cara mencari makna fokus penelitian. Peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif, kabur, dan penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan akan ditemukan data yang dibutuhkan.

Berikut adalah “model interaktif” yang

digambarkan oleh Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Ibrahim (Ibrahim Bafadal: 2012)



Gambar: 1.1 Teknik Analisis Data

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain adalah:

#### 1. Diskusi Dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Agama Islam

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Cara ini digunakan dengan mengajak beberapa guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 dan SMKN 5 Bandar Lampung. mengenai Metode, konten dan

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama islam Berbasis Multikultural.

## **2. Diskusi Dengan Pakar Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Agama Islam**

Selain itu peneliti juga mengadakan diskusi dengan Para Pakar Pendidikan Agama Islam, mengenai Metode Pembelajaran Pendidikan Agama islam berbasis multikultur, konten Pembelajaran Pendidikan Agama islam berbasis multikultur, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.

## **3. *Review informan***

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*), guru Pendidikan Agama Islam dan Para Pakar Pendidikan Agama Islam.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini Peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian, yaitu Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya. Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). (Sugiyono, 2009:8) Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan antara peneliti dengan para informan. Pada bab ini dibagi menjadi tiga bagian agar lebih sistematis dan terarah yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi informan penelitian
2. Deskripsi hasil penelitian
3. Pembahasan

### **A. Deskripsi Informan Penelitian**

Semua informan dalam penelitian ini sebenarnya tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, namun dalam penelitian ini Informan Guru PAI disebut dengan inisial Guru 1, Guru , Guru 3 serta untuk pakar atau ahli disebut dengan Pakar 1 dan Pakar 2 adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru 1 (Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Bandar Lampung)

Selama peneliti menjalani proses penelitian dan wawancara dengan Guru 1 merupakan informan yang peneliti pertama kali wawancara dan berdiskusi ketika mengumpulkan data. Beliau sangat antusias untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan kapan saja asalkan tidak mengganggu kesibukan beliau dalam bekerja. Dengan penampilan yang ramah, tegas, berwibawa, lugas dalam berbicara beliau bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Beliau pun tidak segan-segan untuk membantu peneliti mencari informan lainnya agar bersedia menjadi informan dalam penelitian serta mencari data-data yang berguna bagi kesempurnaan penelitian ini. Tidak ada perasaan canggung dalam diri peneliti karena peneliti dan beliau telah saling mengenal sejak peneliti melakukan survey awal ke sekolah

2. Guru 2 (Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Bandar Lampung)

Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah Guru 2. Peneliti memiliki kesan bahwa beliau adalah sosok yang sangat ramah dan murah senyum. Beliau juga sangat antusias membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Beliau memulai pendidikan sejak yang berciri Khas Islam sejak MTSN di banding agung terus lanjut ke MAN banding agung OKU lalu beliau pada tahun 2004 beliau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi D2 di IAIN lulus tahun 2006 kemudian lanjut menyelesaikan strata satu S1 jurusan PAI lulus pada tahun 2009 dan rupanya tidak berhenti disitu beliau lanjut ke jenjang Strata dua S2 Jurusan PAI di UIN raden Intan Lampung lulus pada tahun 2017. Beliau mengajar sejak tahun 2007 sekarang beliau tercatat sebagai Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Bandar Lampung.

3. Guru 3 (Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Bandar Lampung)

Informan selanjutnya yang peneliti sertakan pada penelitian ini yaitu Guru 3 yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kejuruan Negeri 1 Bandar Lampung, yang juga telah memberikan sumbangsihnya untuk penelitian ini baik berupa teori maupun pengalaman pribadi yang

berkaitan dengan Pendidikan Multikultural, Informan sendiri telah mengabdikan pada sekolah ini sejak tahun 1998 sampai saat ini. Guru 3 yang merupakan alumni dari IAIN Raden Intan Lampung pada jurusan pendidikan agama Islam. pada saat melakukan wawancara informan mengikuti dengan sekasama dan menjadi pembicara yang aktif dalam berbagi informasi yang berkaitan dengan penelitian. Ibu Guru 4 sendiri yang telah lama bergulat dalam dunia pendidikan sebagai guru dari berbagai tempat hingga jenjang pendidikan, yang pada pemaparannya telah banyak pengalaman yang ia berikan sebagai penunjang pada penelitian ini.

4. Guru 4 (Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Bandar Lampung)

Informan yang satu ini pun sangat baik dan ramahnya sama dengan informan yang lainnya. Selain itu beliau juga orang yang humoris dan tipikal orang yang cepat akrab dengan orang lain. Beliau juga tidak segan-segan membantu mencarikan data-data yang bermanfaat bagi penelitian ini. Beliau juga membuka ruang bagi penulis untuk melakukan diskusi tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

pendidikan beliau Strata satu (S1) IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 1990 kemudian sikap pantang menyerah



dan haus akan ilmu pengetahuan tepat pada tahun 2008 beliau melanjutkan ke jenjang strata dua S2 di pasca sarjana UIN raden Intan lampung lulus pada tahun 2010. Beliau mulai mengajar sebagai guru Pendidikan Agama Islam sejak tahun 1986 hingga sekarang kurang lebih pengalaman mengajar sudah 30 tahun jadi dengan segudang pengalaman yang beliau miliki cukup untuk menjawab apa yang menjadi fokus penelitian ini ditambah dengan pengalaman organisasi baik di sekolah maupun diluar sekolah tercatat beliau juga pernah menjadi ketua majlis ta'lim Ar-rahman dan ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI SMKN 5 Bandar Lampung.

5. Pakar 1 (Pakar Pendidikan Agama Islam/Dosen PAI Universitas Lampung)

Informan yang kami jadikan sebagai pakar dalam penelitian ini adalah Pakar 1, yang merupakan salah satu dari dua pakar yang kami percayai dalam penelitian ini yang telah direkomendasikan sebagai Doktor. yang sering mengkaji masalah multikulturalisme yang terlibat langsung pada peserta didik yang multikultural. Pakar 1 merupakan pakar pendidikan Agama Islam yang mengabdikan pada universitas lampung, dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural Pakar 1 mengungkapkan bukan suatu yang asing lagi dalam wacana pendidikan Indonesia ini sudah banyak disebutkan dalam

berbagai jurnal namun arah daripada pendidikan multikultural itu sendiri yang belum menemukan titik terang. Pakar 1 yang merupakan seorang doktor dari salah satu universitas ternama di provinsi Riau, yang juga menempuh pendidikan strata satu pada jurusan Pendidikan Islam, pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sekaligus sebagai Dosen pengajar pada Jurusan Pendidikan Islam. pada saat memberikan informasi mengenai pendidikan multikultural ibu ade yang di kenal sebagai orang yang ramah juga sebagai seorang muslimah yang taat, ibu ade menyampaikan gagasannya dengan begitu apik dan menuking langsung pada inti pembicaraan, dalam menganalisis permasalahan ibu ade dapat menyikapinya dengan kritis.

**6. Pakar 2 (Pakar Pendidikan Agama Islam/Dosen PAI Universitas Lampung)**

Informan selanjutnya yang kami jadikan pakar pada penelitian ini adalah Pakar 2, yang merupakan doktor Pendidikan Agama Islam yang menempuh pendidikan strata satu di IAIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Islam sejak tahun 2014-2008. Selanjutnya Pakar 2 melanjutkan pendidikan di pasca IAIN Raden Intan Lampung pada Jurusan yang sama. Merupakan sebuah keharusan menempuh pendidikan yang linear sebagai bukti keseriusan Pakar 2 mengambil gelar doktor pada Universitas Islam Negri

Riau pada Jurusan Pendidikan Islam. Sebagai seorang pengajar yang aktif, informan bekerja sebagai Dosen tetap MKU PAI Universitas Lampung 2012 sampai dengan sekarang, dan sebagai pengajar DLB IAIN RIL Lampung yang saat ini telah bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2010 sampai saat ini, disamping terlibat aktif sebagai seorang pengajar beliau juga aktif di organisasi Penelitian dan Pengembangan ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam) Pusat dan ADPISI daerah Lampung pada divisi kerjasama dalam negeri. Sebagai seorang yang pakar dalam bidang Pendidikan Islam, Pakar 2 sangat kritis dan terbuka dalam memberikan informasi mengenai pendidikan multikultural ungkapnya sebuah keharusan yang dikaji ulang mengenai pendidikan multikultural mengingat Indonesia merupakan Negara yang kompleks akan keberagaman itu sendiri baik dari suku, etnis, bahasa, dan budaya. Ia sangat setuju bahwa pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi tetapi untuk mempromosikan persatuan dalam kancah nasional. Maka dengan itu Pakar 2 peneliti jadikan sebagai pakar pada penelitian ini.

## **B. Penyajian Data**

Dalam paparan data hasil penelitian ini akan disajikan data hasil wawancara dengan Guru PAI 4 (empat) orang, dan 2 (dua) orang ahli atau praktisi Pendidikan Islam. Yang dimaksud penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini yaitu: Metode atau pendekatan, konten dan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah yang multikultural.

#### 1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Di dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, guru yang ada selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Guru 1: Salah seorang informan mengatakan, apabila materi yang disampaikan ada yang berkaitan dengan masalah aqidah (keyakinan), mereka sangat berhati-hati di dalam menyampaikan karena takut siswa yang beragama non Islam tadi ada yang tersinggung. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata di dalam pembelajaran yang ada masih bisa dikatakan kurang mengenal tentang wawasan multikultural, sehingga nantinya seorang guru harus memberi pemahaman terhadap murid agar tidak ada kesalahpahaman. Dan

juga dari hasil data yang diperoleh dilapangan ada sebagian guru yang menyampaikan materi tentang aqidah (keyakinan) ini dengan apa adanya (blak-blakan), akan tetapi sebelumnya sang guru tadi sudah memberikan penjelasan bahwa di dalam setiap agama itu ada persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah setiap agama selalu ingin menuju terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penganutnya, perbedaannya adalah mungkin tata cara peribadatannya atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan tadi. Informan lain juga menyebutkan bahwa

Guru 2: di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada, terkadang sang guru ada yang lupa kalau muridnya itu ada yang beragama non Islam, hal ini disebabkan karena seringnya sang murid tadi ikut di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Akan tetapi, perlu kita pahami bersama bahwasanya Multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan keanekaan, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menunggal, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri. Inilah peranan pendidikan agama yang perlu dikedepankan, kini dan di masa depan, di samping peran-peran lain

dalam meningkatkan kualitas keberagaman para pemeluk agama. Seorang guru untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh terkait dengan apa yang telah ditransformasikan kepada anak didiknya, serta untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum, dan juga berapa persen tercapainya.

Guru 1: Secara khusus, kami para guru PAI menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Melalui beberapa pendekatan, kami guru PAI menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

Guru 1: Pendekatan budaya yang berkembang disekolah dan menjadikan budaya yang ada di sekolah dikemas sedemikian rupa untuk menebarkan misi Islamisasi seperti melakukan pembiasaan yang Islami seperti 3S (senyum, sapa dan salam), dengan begitu anak-anak terbiasa berperilaku yang baik dan dilakukan secara berulang-ulang jadilah ia kebiasaan yang baik atau akhlak baik bagi siswa budaya semacam ini akan mempengaruhi pengetahuan siswa menjadi lebih baik, kemudian sebelum pembelajaran PAI dimulai Membaca surat pendek sebelum pembelajaran di mulai.

Guru 4: Dengan menerapkan multikultural itu sendiri yaitu dengan menghargai setiap perbedaan dan bersikap

terbuka. Biasanya ini saya terapkan ketika menggunakan metode diskusi dalam pelaksanaan pelajaran, semua peserta didik bebas untuk menyampaikan argumentasinya.

Guru 2: Metode yang saya terapkan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan siswa yang multikultural dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan contoh-contoh nasional dan internasional yang bersifat umum yang semua peserta didik dapat memahami, contohnya dalam menjelaskan bahwa orang karakter pemimpin yang baik adalah sosok orang yang memiliki kejujuran, pekerja keras, patriotisme dan memiliki jiwa nasionalisme, amanah adil dan lain sebagainya dan tidak menyebutkan bahwa pemimpin yang baik harus orang sumatra karna memiliki tempramen yang tegas dan jawa sebaliknya.

Guru 1: Dengan tidak melakukan intimidasi terhadap salah satu perbedaan dengan cara memberikan persuasi edukatif akan perbedaan (suku, budaya, ras dan agama) dan dibawa keranah nasional. Tidak menilai bahwa budaya yang satu lebih baik dari budaya yang lain, begitu juga perbedaan yang lainnya. Memberikan contoh yang riil sesuai dengan contoh budaya yang berkembang di masyarakat, dan menganalisis segi positif dan negatifnya.

Guru 3: Berdasarkan pengalaman disekolah, hal yang terjadi adalah adanya pemisahan kelas antara siswa yang beragama islam dan non islam, pada masing-masing pembelajaran agama. anak yang mayoritas pendidikan Islam di kelas dan anak yang beragama lain di perpustakaan, dan ada disebagian sekolah yang lain anak yang non muslim menunggu di depan kelas atau dikantin sekolah. Ini adalah salah satu bentuk perlakuan pembedaan yang dilakukan oleh guru agama dengan alasan perbedaan keyakinan dan aqidah.

Guru 1: Hal yang dilakukan agar tidak terjadi pendiskriminasian adalah dengan melakukan diskusi bersama antara anak dengan berbeda keyakinan yang dibimbing oleh guru pembimbingnya masing-masing untuk menyamakan persepsi, (dialog antar agama), dan saling terbuka dalam perbedaan salah satu contohnya adalah dengan memberikan materi 10 perintah Tuhan risalah ibrahim yang mana hal ini merupakan titik temu antar agama yang pada ahirnya di arahkan pada agama nya masing-masing, dengan cara ini anak didik terbiasa dengan adanya perbedaan dan mendidik anak untuk memiliki sikap toleransi, terbuka dan saling menghargai.

Pakar 2: Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil,



antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperative learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning).

Pakar 1; Sebaiknya ketika mengajar guru harus selalu menggunakan bahasa nasional dengan pendekatan multikultural yakni dengan cara perbedaan-perbedaan yang ada dijadikan contoh dan menarik kesimpulan dengan cara berdiri diatas perbedaan-perbedaan tersebut ini diterapkan ada pembelajaran penyebaran ajaran Islam dinusantara atau sejarah Islam.

Guru 2: Guru harus memiliki kemampuan untuk membungkus pendidikan Islam sehalus mungkin terutama yang menjelaskan kulturalisme yang berkaitan dengan aqidah guru menjelaskan terdahulu mengenai muamalahnya titik temu dan kemudian jika berbicara masalah aqidah sampaikan dengan sopan dan halus dan tidak mengadu apapun dan kembalikan kepada agamanya masing-masing agar tidak terjadi bentrokan.

Guru 2: Di sekolah biasanya telah banyak budaya yang berkembang seperti bahasa dan tradisi terutama bagi mayoritas penduduk disebuah daerah seperti jawa dan lain-lain, program ekstrakurikuler tari, guru melalui penerapan kebudayaan yang telah ada dsekolah yang lebih dominan di harapkan tidak membiarkan hal ini terus-menerus karena akan menyebabkan hilangnya

budaya yang lain dan juga adanya rasa minder terhadap siswa lain karena adanya perbedaan, maka disekolah yang telah kami terapkan tidak hanya menerapkan tari sembah disetiap *even kegiatan apabila ia berasal dari provinsi lampung tapi telah dirubah* menjadi tarian nusantara yang bisa diikuti oleh anak-anak yang lain dan rasa kedaerahannya merasa dihargai.

Guru 2: Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa ekskul merupakan salah satu tempat pemberdayaan yang efektif maka dengan eksul juga yang menampung apresiasi keberagaman peserta didik dijadikan wahana untuk membangun pendidikan multikulturalisme dalam lembaga sekolah.

Pakar 1: Pendidikan Agama Islam dalam memberdayakan keberagaman di sekolah yaitu banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan budaya mayoritas peserta didik, seperti kebiasaan menggunakan bahasa jawa, lampung, sunda, dll. disamping itu juga ada salah satu kegiatan yang di fasilitasi sekolah yang merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yaitu ekstrakurikuler ini merupakan fasilitas yang aktif dan strategis sebagai tempat mengapresiasi kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik dan sekaligus tempat peserta didik melestarikan kebudayaannya.

## **2. Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Guru 2: Dengan memasukkan unsur-unsur budaya kedalam materi pembelajaran seperti materi munaqahat (pernikahan) dimana pada materi ini guru dapat membedakan antara tradisi pernikahan satu daerah dan daerah lainnya, contohnya pakaian adat pernikahan dan pada unsur-unsur itu untuk anak-anak yang beragama Islam guru pendidikan Islam berperan sebagai penyampai materi yang tidak bermaksud menilai budaya mana yang lebih baik namun lebih kepada jalur pengislamisasian seperti pakaian adat yang digunakan oleh pengantin yang tidak tertutupi secara sempurna seperti adat jawa dan lain-lain lebih baik pengantin perempuan memakai hijab tidak ada unsur untuk menidakbolehkan menggunakan baju adat namun ada inovasi yang bermaksud pengislamisasian baju adat pengantin.

Guru 4: Dengan cara membedakan antara aqidah dan muamalah terlebih dahulu, menjelaskan antara aqidah dan muamalah karena masalah ibadah merupakan suatu hal yang sakral dan tak bisa di tawar, maka jika untuk memilih dan mengintegrasikan konten dalam pembelajaran PAI ini hanya pada jalur muamalah yakni hubungan manusia dengan manusia seperti gotong royong, tolong menolong dan lain sebagainya, karena titik kunci dari multikulturalisme titik

persamaan dalam kenegaraannya, bukan dari sisi agamanya.

Guru 3: Merancang materi dengan cara menerapkan multikultural itu sendiri yaitu dengan menghargai setiap perbedaan dan bersikap terbuka. Biasanya ini saya terapkan ketika menggunakan metode diskusi dalam pelaksanaan pelajaran, semua peserta didik bebas untuk menyampaikan argumentasinya.

Guru 4: Budaya yang berkembang di sekolah sangat beragam, senada dengan kebudayaan itu sendiri, mengingat peserta didik terlahir dari latar belakang yang berbeda yang mengharuskan kita para guru memiliki kemampuan untuk mengkonsep bagaimana kebudayaan itu tidak menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar tapi justru sebagai sebuah media yang dapat di manfaatkan keberadaannya maka dari itu di sekolah kami berupaya untuk mengkonsep materi pendidikan Islam yang menekankan pada prinsip persamaan, dan guru menjelaskan secara substansial akan makna dari materi pembelajaran yang bersifat muamalah.

Guru 2: bahan pembelajaran yang saya lakukan adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe,

cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya.

Guru 4: Untuk mengurangi prasangka siswa dalam pembelajaran PAI Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural yaitu Dengan menjadikan budaya itu sebagai tempat berbagi dan shering anak didik untuk menambah pengetahuan dan membangun rasa saling menghargai dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budayanya masing-masing yang harus terus dilestraikan dengan memberikan doktrin bahwa budaya itu merupakan sebuah keindahan semakin beragam maka semakin indah.

Guru 1: Dengan melakukan perbandingan antara budaya satu dan budaya lain dan melakukan diskusi mana budaya yang memiliki nilai positif dan negatif serta yang sejalan dengan syariat Islam. apabila mendapatkan adanya budaya atau tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam guru tidak langsung menilai itu sebuah kesalahan dan harus meninggalkan tradisi tersebut namun guru beserta rekan-rekan yang lain melakukan diskusi dan berbagi informasi dan berusaha memasukkan ajaran-ajaran Islam kedalam tradisi yang tidak sejalan tersebut dengan tidak merubah secara langsung tapi melalui proses yang bertahap-tahap.

Yang dikaitkan dengan proses perjalanan Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam.

Guru 1: Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, pria, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

Guru 3: Dalam konten pembelajaran, saya mengemas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai agama Rahmatan lil alamin, Memberikan penjelasan kepada peserta didik akan adanya perbedaan (agama, suku, ras, dan budaya) dan diakui titik kebersamaannya adalah kenegaraannya, yakni sebagai negara yang multikultural, Tidak adanya tumpang tindih antara materi pembelajaran yang sakral dan profan ( antara Aqidah dan syariah).

Pakar 1: Pemberdayaan keberagaman disekolah sebaiknya melalui wadahnya seperti eskul (pembelajaran diluar materi pembelajaran guna menumbuhkan bakat dan minat) contoh: PHBI, PHBN, ROHIS, PRAMUKA, Seni Budaya dll. Pemberdayaan di dalam kelas, tidak ada pilih kasih, diskriminasi, semua terlibat dan merasakan , pemberdayaan peserta didik disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

Guru 4: Berdasarkan pengalaman disekolah hal yang terjadi adalah adanya perlakuan yang tidak baik dari teman siswa dikarenakan siswa mengalami perubahan sikap yang disebabkan adanya beda pandangan Islam itu sendiri, ini adalah beberapa permasalahan yang sering di ungkapkan oleh guru bahwa pemasalah muncul bukan karena disebabkan oleh perbedaan agama namun banyak permasalahan yang disebabkan adanya perbedaan pandangan dalam Agama Islam itu sendiri, hal ini saya jadikan evaluasi dalam pembelajaran PAI ketika membuat soal-soal ujian yang berkaitan langsung dengan ibadah praktis saya buat mengacu pada 4 mazhab dalam Islam.

Pakar 2: Anak terlebih dahulu diajarkan sikap terbuka akan keragaman budaya trdisisi agama-masing-masing. Dengan cara guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenal budaya yang berkembang dimasyarakat sehingga tidak terjadi pendominasian salah satu budaya pada materi pendidikan agama Islam, sehingga menimbulkan pendiskriminasian dalam hal itu guru harus mampu menempatkan budaya mana yang cocok dimasukan kedalam materi pembelajaran sehingga anak didik dapat menerima sebagai sebuah kebenaran.

Guru 2: Untuk tradisi yang dilakukan oleh agama masing-masing seperti maulid Nabi, atau hari besar umat beragama, anak diajarkan untuk saling menghargai

dan memberikan keterbukaan pada anak yang nonis apabila mereka ingin mengikuti kegiatan tersebut dan tidak ada unsur paksaan.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan empat orang guru pendidikan agama Islam, dan Pakar PAI dua Orang yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Guru 2:” mengevaluasi materi yang disampaikan sejauh mana tingkat kesulitannya baik dengan pertanyaan atau sikap baik dengan data fisik, juga melalui gerak-gerik, cara komunikasi, busana/sopan santun, sedangkan untuk siswa yang beragama non Islam evaluasinya dilakukan oleh guru agama yang bersangkutan, akan tetapi karena murid yang non Islam tadi sering ikut dalam pelajaran PAI, maka kita terkadang juga ikut memberi masukan terhadap guru agamanya mengenai keseharian dari murid itu”

Guru 1: Evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ada tiga aspek yang menjadi bahan pokok yang harus dievaluasi, diantaranya ialah: Pertama, pada proses pembelajaran itu sendiri, hal yang di evaluasi adalah tentang keaktifan siswa, Kedua, prilaku, yang dievaluasi adalah tingkah laku siswa, dan Ketiga, aspek motorik yakni pada baca Al-Qur'an.



Pakar 2 : Sebaiknya yang dijadikan bahan evaluasi di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, ada tiga aspek yang pertama ranah kognitif, biasanya evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara tes tulis dan lisan, yang kedua adalah ranah afektif, evaluasi yang dilakukan bisa dengan cara pengamatan tingkah laku atau sikap, yang ketiga adalah psikomotorik, bisa dilihat dari hasil baca Al-Qur'an dan Sholat.

Guru 2: Evaluasi pembelajaran pada pendidikan multikultural dengan menggunakan penilaian yang objektif tanpa memandang dari latar belakang peserta didik, dan yang paling diutamakan adalah dari segi akhlak.

Guru 4: Dalam melakukan evaluasi pendidikan multikultural benar, bahwa kita sebagai guru tidak boleh melakukan pendiskriminasian peserta didik dikarenakan latar belakang atau kebudayaan yang berbeda, guru harus memiliki keterampilan agar dapat menilai hasil belajar secara objektif dengan penilaian dari segi efektif, psikomotorik dan kognitif. Yang dilakukan dengan melihat peserta didik pada kegiatan peserta didik disekolah sehari, tingkah laku, kesopanan (Akhlak) menjadi prioritas utama.

Guru 1: Dalam hal mengevaluasi pembelajaran untuk mengurangi perasangka apabila mendapatkan adanya budaya atau tradisi yang tidak sejalan dengana ajaran Islam guru tidak langsung menilai itu sebuah

kesalahan dan harus meninggalkan tradisi tersebut namun guru beserta rekan-rekan yang lain melakukan diskusi dan berbagi informasi dan berusaha memasukkan ajaran-ajaran islam kedalam tradisi yang tidak sejalan tersebut dengan tidak merubah secara langsung tapi melalui proses yang bertahap-tahap. Yang dikaitkan dengan proses perjalanan nabi muhammad dalam menyebarkan agama Islam. Evaluasi yang tepat yaitu tetap menggunakan penilaian yang sesuai dengan silabus yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan indikator-indikator penilaian yang sudah ditetapkan.

Pakar 2: Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis multikultural Guru harus memiliki jiwa profesional sebagai tenaga pendidik dengan menilai secara objektif. Dengan mengacu kepada tiga unsur penilaian yakni: Aktif, Psikomotorik dan Efektif.

Pakar 1: kegiatan pembelajaran PAI dikelas, Sebaiknya digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

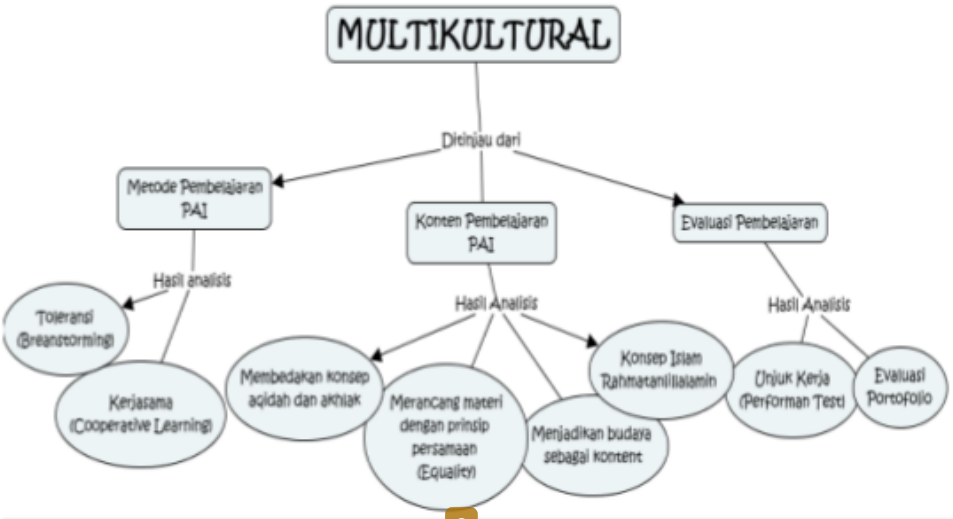
Pakar 1: Dalam melakukan evaluasi, diadakan pengukuran lewat pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh

mana pemahaman siswa terhadap apa yang sudah diajarkan, dan juga dengan melihat kepribadian siswa dalam kesehariannya. Karena kurikulum yang dipakai adalah KBK, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Al-Qur'an, Akhlak dan Ibadah), afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan untuk siswa yang beragama non Islam (peserta pasif) evaluasinya dilakukan oleh guru agama mereka masing-masing akan tetapi para GPAI yang ada terkadang masih memberikan masukan terkait dengan siswa yang beragama non Islam tadi.

### **C. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah Toleransi (*brainstorming*), Menjadikan keberagaman

budaya sebagai budaya sekolah (*contextual learning*), dan Kerjasama (*cooperative learning*). (ii) Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural adalah: Membedakan konsep aqidah dan muamalah, Merancang materi dengan cara menerapkan multikultural dan menekankan pada prinsip persamaan (*Equality*), Menjadikan budaya sebagai Konten, dan Konsep Islam Rahmatanililamin. (iii) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural adalah Performan test (unjuk kerja), Evaluasi Portofolio. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Secara rinci dapat dilihat pada Skema 3.1 berikut:



Skema 1.1 : Hasil Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya

## 1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam proses pembelajaran, metode pendidikan/pengajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode tersebut terjadi internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga ia dapat menyerap dan memahami dengan baik. Menurut Al-Thoumy al-Syaibani, (1979:558-560),

Sementara prosedur pemilihan metode pendidikan agama harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni: (a). Tujuan pendidikan yang ingin dicapai (b) Keadaan peserta didik (c) Situasi (d) Fasilitas (e) Pendidik/kemampuan pribadi pendidik. Oleh karena itu, pendidikan agama secara efektif baru dapat diterapkan bilamana didasarkan pada berbagai disiplin keilmuan seperti; agama, psikologis, sosiologis, dan biologis (Muhaimin, A. Mujib 993:233).

Memperhatikan hal-hal di atas, dapat dipahami bahwa metode adalah penting di samping faktor-faktor lainnya, karena metodologi adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu, dan metodologi adalah pengkajian (*study*) dengan penggambaran (*deskripsi*), penjelasan (*explanasi*) dan pembenaran (*justifikasi*) (Supiana 2012: 4). Melalui metode yang tepat dan baik, apapun materi yang disajikan, kapanpun serta dimanapun proses berlangsung,

akan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pendidikan merupakan lokomotif yang aktif dalam melakukan perubahan mengingat pendidikan Sebagai *transfer of knowlage* dan *transfer of value*. Maka pendidikan dapat dijadikan tempat yang sesuai dalam penanaman nilai-nilai untuk membentuk karakter siswa, hal ini sangat erat kaitannya dengan penerapan pendidikan multikultural, sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa pendidikan multikultural bertujuan menghimpun perbedaan baik suku, budaya, etnik, dan agama untuk menjaga kerukunan dan persatuan di lembaga sekolah sekaligus menciptakan rasa toleransi pada peserta didik. Dalam hal ini guru memegang peranan yang penting dalam penyampian materi pembelajaran kepada peserta didik. Diantara kemampuan tersebut adalah guru dapat mengaitkan materi dengan fenomena dan kejadian yang ada. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungannya. Itu semua merupakan kemampuan guru dalam menentukan strategi dan metodologi yang tepat dalam menyampaikan materi agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan yang berasal dari sekolah negeri. merupakan sekolah yang multikultural melihat dari latar belakang siswa yang beragam baik agama, budaya, etnik strata ekonomi dan lain lain. Dari beberapa factor yang dikaji dalam penelitian ini metode pembelajaran merupakan aspek

yang penting karna metode berkaitan langsung dengan pemahaman siswa. Beberapa kasus dalam Penyampaian materi Pendidikan agama Islam yang telah para informan nyatakan bahwa dalam penyampiannya harus berhati-hati dan menggunakan bahasa yang halus untuk materi yang berkaitan dengan masalah aqidah (keyakinan). Karena jika membicara masalah aqidah itu merupakan masalah yang sakral yang tidak bisa dicampur adukkan dengan masalah syariah dan juga muamalah. Maka dalam penyampainnya perlu adanya kehati-hatian agar tidak menimbulkan bentrokan dikarenakan perbedaan pemahaman. Namun didalam praktiknya tidak hanya masalah Aqidah, yang berkaitan dengan masalah muamalah pun seorang guru harus mengemas dengan sedemikian halus agar tidak terjadi kesalah pahaman karena peserta didik dalam pengetahuannya tentang menghargai sangat minim sehingga guru harus terlebih dahulu menjelaskan perbedaan yang ada di materi pembelajaran yang sifatnya sensitive.

Karena berdasarkan pengalaman guru banyak kesalahan pemahaman yang didapat oleh siswa karena sedikit nya pengetahuan guru akan materi yang disampaikan sehingga adanya salah pemaknaan yang mengakibatkan kejadian yang tidak inginkan hal ini seperti yang diungkapkan Guru 4 guru pendidikan agama Islam SMK.

Dalam Hal ini, seorang guru harus memiliki kemampuan yang memadai dalam pengetahuan jangan sampai apa yang disampaikan bukannya menjadi sebuah

kemaslahatan yang baik justru sebaliknya. Maka dalam hal ini komunikasi yang baik, pengetahuan umum yang memadai dan kepekaan guru dalam menilai siswa harus ditingkatkan khususnya guru pendidikan Islam.

Dan juga dari hasil data yang diperoleh dilapangan ada sebagian guru yang menyampaikan materi tentang aqidah (keyakinan) ini dengan apa adanya (blak-blakan), akan tetapi sebelumnya sang guru tadi sudah memberikan memberikan penjelasan bahwa di dalam setiap agama itu ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah setiap agama selalu ingin menuju terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penganutnya, dan mungkin perbedaannya adalah mungkin tata cara peribadatannya atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan tadi. Dari salah seorang informan menyebutkan bahwa di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada, terkadang sang guru ada yang lupa kalau muridnya itu ada yang beragama non Islam, hal ini disebabkan karena seringnya sang murid tadi ikut di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Akan tetapi perlu kita pahami bersama bahwasanya Multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan keanekaan, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menunggal, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri. Inilah peranan pendidikan agama yang perlu dikedepankan, kini dan di masa depan, di samping



peran-peran lain dalam meningkatkan kualitas keberagamaan para pemeluk agama. Seorang guru untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh terkait dengan apa yang telah ditransformasikan kepada anak didiknya, serta untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum, dan juga berapa persen tercapainya. Guru tadi telah membuat cara mengevaluasi, yaitu cara mengukur kemampuan murid setelah proses belajar mengajar selesai. Sebagaimana dapat dilihat krologi sebagai berikut:

Guru 1 : “Ada siswa yang melaporkan guru pendidikan Islam kepada Ormas Islam bahwa LDII merupakan ajaran yang sesat, sehingga kasus ini dibawa kepengeadilan dengan kasus penyebaran Isu yang tidak benar, hal ini terjadi karna murid tersebut tidak setuju dengan guru yang menyatakan hal itu dan berbeda dengan pengetahuannya yang ia dapat sebelumnya.

Guru 2: “Secara khusus, kami para guru PAI menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Melalui beberapa pendekatan, kami guru PAI menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural” (Guru 2, wawancara), Senada dengan Guru 1 Informan lain memyatakan bahwa

Guru 1: Pendekatan budaya yang berkembang disekolah dan menjadikan budaya yang ada di sekolah dikemas sedemikian rupa untuk menebarkan misis Islamisasi

seperti melakukan pembiasaan yang islami seperti 3S, (senyum, sapa dan salam) dengan begitu anak-anak terbiasa berperilaku yang baik dan dilakukan secara berulang-ulang jadilah ia kebiasaan yang baik atau akhlak baik bagi siswa budaya semacam ini akan mempengaruhi pengetahuan siswa menjadi lebih baik, kemudian sebelum pembelajaran PAI dimulai Membaca surat pendek sebelum pembelajaran di mulai.

Guru 4: Dengan menerapkan multikultural itu sendiri yaitu dengan menghargai setiap perbedaan dan bersikap terbuka. Biasanya ini saya terapkan ketika menggunakan metode diskusi dalam pelaksanaan pelajaran, semua peserta didik bebas untuk menyampaikan argumentasinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh:

Guru 2: Metode yang saya terapkan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan siswa yang multikultural dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan contoh-contoh nasional dan internasional yang bersifat umum yang semua peserta didik dapat memahami, contohnya dalam menjelaskan bahwa orang karakter pemimpin yang baik adalah adalah sosok orang yang memiliki kejujuran, pekerja keras, patriotisme dan memiliki jiwa nasionalisme, amanah adil dan lain sebagainya dan tidak menyebutkan bahwa pemimpin yang baik harus oran

sumatra karna memiliki tepramen yang tegas dan jawa sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas metode yang baik akan memberikan hasil yang baik pula yang diungkapkan pak Pakar 2 selaku pakar pendidikan multikultural, bahwa keberagaman bukanlah permasalahan yang harus dihindari melainkan perbedaan dan keberagaman merupakan sebuah peluang yang harus dimanfaatkan untuk mewujudkan persatuan karna kita berada di negara yang mayoritas penduduknya memiliki budaya yang berbeda, agama, etnik dan latar belakang yang beda apabila hal ini tidak di jadikan sebagai pemersatu maka rentan ada nya komplik maka dari itu pendidikan islam harus mampu mengintegrasikan antara materi pembelajaran dengan konten kebudayaan dengan cara, memasukkan nilai-nilai budaya pada materi munaqahat, materi melakukan tindakan terpuji dengan menghubungkannya dengan kultur social Indonesia seperti gotong royong, dan saling tolong menolong.

Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (politics of recognition) terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Dalam pengertian yang lebih jelas, multikulturalisme dijelaskan dengan pengakuan yang sama atau kesederajatan atas keberbagaian, baik dalam hal agama, suku atau budaya. Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Adanya pluralitas suku, tentunya tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari etnis dan ras yang berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi. Meskipun dalam sejarah umat manusia ada banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar ras dan etnis. Multikultural berjalan bergandengan tangan dengan proses demokratisasi di negeri ini.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan toleransi antar umat beragama, peserta didik harus menghindari atau menjauhi beberapa sikap, yaitu: sikap fanatisme yang berlebihan, tidak mencampur-adukan ajaran suatu agama atau kepercayaan dengan agama atau kepercayaan yang lain, dan sikap acuh tak acuh terhadap agama atau kepercayaan lain.

Disamping adanya beragam metode guru harus memiliki pengetahuan yang cukup agar tidak terjadi tumpang tindih antar budaya, seperti yang disampaikan oleh para informan sesuai dengan pengalamannya di lapangan.

Sebagaimana dapat dilihat dari wawancara berikut.

Guru 1: Dengan tidak melakukan intimidasi terhadap salah satu perbedaan dengan cara memberikan persuasi edukatif akan perbedaan (suku, budaya, ras dan agama) dan dibawa keranah nasional. Tidak men-

*judgr* bahwa budaya yang satu lebih baik dari budaya yang lain, begitu juga perbedaan yang lainnya. Memberikan contoh yang ril sesuai dengan contoh budaya yang berkembang di masyarakat, dan menganalisis segi positif dan negatifnya.

Guru 2: Berdasarkan pengalaman disekolah hal yang terjadi adalah adanya pemisahan kelas antara siswa yang beragama islam dan non islam, pada masing-masing pembelajaran agama. Anak yang mayoritas pendidikan Islam di kelas dan anak yang beragama lain di perpustakaan, dan ada disebagian sekolah yang lain anak yang nonis menunggu di depan kelas atau dikantin sekolah . Ini adalah salah satu bentuk perlakuan pembedaan yang dilakukan oleh guru agama dengan alasan perbedaan keyakinan dan aqidah. Hal yang dilakukan agar tidak terjadi pendiskriminasian adalah dengan melakukan diskusi bersama antara anak dengan berbeda keyakinan yang dibimbing oleh guru pembimbingnya masing-masing untuk menyamakan persepsi, (dialog antar agama), dan saling terbuka dalam perbedaan salah satu contohnya adalah dengan memberikan materi 10 perintah Tuhan risalah ibrahim yang mana hal ini merupakan titik temu antar agama yang pada ahirnya di arahkan pada agama nya masing-masing, dengan cara ini anak didik terbiasa dengan adanya perbedaan

dan mendidik anak untuk memiliki sikap toleransi, terbuka dan saling menghargai.

Guru 1: Dengan demikian penerapan metode yang sesuai dengan pendidikan Islam adalah Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperative learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning).

Guru 2: Ketika mengajar selalu menggunakan bahasa Nasional Dengan pendekatan multikultural yakni dengan cara perbedaan-perbedaan yang ada dijadikan contoh dan menarik kesimpulan dengan cara berdiri diatas perbedaan-perbedaan tersebut ini diterapkan ada pembelajaran penyebaran ajaran Islam dinusantara atau sejarah Islam. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa ekskul merupakan salah satu tempat pemberdayaan yang efektif maka dengan eksul juga yang menampung apresiasi keberagaman peserta didik dijadikan wahana untuk membangun pendidikan multikulturalisme dalam lembaga sekolah. Pendekatan lain yang kami lakukan dalam memberdayakan keberagaman di sekolah yaitu banyak kegiatan –kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan budaya mayoritas peserta didik, seperti kebiasaan menggunakan bahasa jawa, lampung, sunda, dll. Disamping itu juga ada salah satu kegiatan yang

di fasilitasi sekolah yang merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yaitu ekstrakurikuler ini merupakan fasilitas yang aktif dan strategis sebagai tempat mengapresiasi kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik dan sekaligus tempat peserta didik melestarikan kebudayaannya.

Dari hasil penelitian beberapa metode Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultur yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

**a. Metode Toleransi (*brainstorming*)**

Menjunjung tinggi, menghargai dan terbuka dengan keberagaman dan perbedaan. Sebagaimana kronologi dibawah ini:

Guru 2: Metode yang saya terapkan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan siswa yang multikultural dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan contoh-contoh nasional dan Internasional yang bersifat umum yang semua peserta didik dapat memahami, contohnya dalam menjelaskan bahwa karakter pemimpin yang baik adalah sosok orang yang memiliki kejujuran, pekerja keras, patriotisme dan memiliki jiwa nasionalisme, amanah adil dan lain sebagainya dan tidak menyebutkan bahwa pemimpin yang baik harus orang sumatra karna memiliki tempramen yang tegas dan jawa sebaliknya.

Guru 1: Dan Dengan tidak melakukan intimidasi terhadap salah satu perbedaan dengan cara memberikan persuasi edukatif akan perbedaan (suku, budaya, ras dan agama) dan dibawa keranah nasional. Tidak menilai bahwa budaya yang satu lebih baik dari budaya yang lain, begitu juga perbedaan yang lainnya.

Memberikan contoh yang ril sesuai dengan contoh budaya yang berkembang di masyarakat, dan menganalisis segi positif dan negatifnya.

**b. Menjadikan keberagaman budaya sebagai budaya sekolah (*contextual learning*)**

Pendekatan budaya yang berkembang di sekolah dan menjadikan budaya yang ada di sekolah dikemas sedemikian rupa sebagai metode dalam proses pembelajaran menjadikan budaya itu sebagai tempat berbagi (*sharing*), Sebagaimana pendapat pakar dibawah ini:

Pakar 1: Pendekatan lain yang dapat dilakukan oleh guru

Pendidikan Agama Islam dalam memberdayakan keberagaman di sekolah yaitu banyak kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan budaya mayoritas peserta didik, seperti kebiasaan menggunakan bahasa jawa, lampung, sunda, dll. disamping itu juga ada salah satu kegiatan yang di faslitasi sekolah yang merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yaitu ekstrakurikuler ini merupakan fasilitas yang aktif dan strategis sebagai tempat mengapresiasi kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik dan sekaligus tempat peserta didik melestarikan kebudayaannya.

**c. Kerjasama (*cooperative learning*)**

Membiasakan pembelajaran dengan cara berkelompok dan melakukan *treatment* pendidikan secara



adil tanpa melihat perbedaan latar belakang Agama, suku, budaya, adat istiadat dan jenis kelamin, sebagaimana pendapat pakar yaitu:

Pakar 2: Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperative learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning).

Dari berbagai metode pendidikan agama di atas, para guru harus mengetahui dan memahaminya serta dapat mencari berbagai contoh aktual, dan kemudian harus dikaitkan dengan berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan atau memilih metode pembelajaran dan pendidikan. Guru agama harus mampu menentukan langkah-langkah pembelajaran.

## **2. Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Konten pembelajaran pendidikan Islam digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran kedalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru bekerja kedalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok, disamping itu rancangan pembelajaran dan unit pembelajaran tidak dirubah,

dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan pendidikan multikultura,

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan beberapa informan mengungkapkan diantaranya:

Pendidikan multikultural dan PAI memang memiliki karakteristik yang sama. Di dalam pendidikan agama islam telah ada pendidikan tentang menghargai perbedaan dan keberagaman budaya atau multikultural. Namun bukan berarti konsep pendidikan multikultural dihapus, melainkan dapat dikembangkan dan bekerjasama dengan pendidikan akidah-akhlak di dalam PAI untuk mewujudkan manusia-manusia yang dalam memahami perbedaannya dengan orang lain meliputi keberagaman suku, etnis, budaya, agama, bahasa dan sebagainya.

Di dalam ajaran Islam, saling menghargai antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain sangat diutamakan. Hal itu tercermin dari kisah hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Menyatunya kaum muhajirin dan anshor (penduduk asli madinah) merupakan satu momentum keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menyikapi perbedaan kebudayaan. Kemudian lahirlah piagam madinah dan masyarakat disana menjadi masyarakat yang madani.

Inilah sebenarnya cita-cita PAI ataupun pendidikan Multikultural sendiri yaitu menciptakan masyarakat Madani. Menurut Ahmad Tafsir, Istilah madani tersebut merupakan akar kata dari madinah. Dalam bahasa Indonesia, Madinah

berarti kota. Jika disamakan maka masyarakat madani dapat juga disebut sebagai masyarakat kota. Masyarakat kota tentu kontras dengan masyarakat Rimba. Dimana dalam masyarakat rimba, berlaku hukum rimba. Sedangkan dalam masyarakat kota, maka berlaku hukum kota. Disinilah letak pemahaman mendasar tentang masyarakat madani, yaitu tatanan masyarakat yang berdiri diatas hukum-hukum kota yang sudah beradab dan tentunya saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Seingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam islam sudah ada bahkan sejak awal kemunculan agama islam itu sendiri.

Pendidikan multikultural memang bercita-cita untuk mengharmonikan satu etnik dengan etnik dengan lain. Terjadinya harmoni ini tentunya harus didasarkan pada pemahaman satu etnik dengan etnik lainnya. Sehingga pendidikan Multikultural menginginkan pemahaman konsep diri yang matang di dalam setiap individu. Setelah memahami konsep diri kemudian dikembangkan ke dalam pemahaman atas kelompok, etnis dan budaya lainnya. Jika konsep ini telah diimplementasikan dengan baik, bukan hanya harmoni tapi pencapaian mufakat atau kesepakatan akan mudah tercapai. Mengingat kemajemukan kebudayaan khususnya yang ada di negara Indonesia.

Sedangkan di dalam Surat Al Imron ayat 110 Allah SWT berfirman *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*

*Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* Istilah *Ma'ruf* diatas ialah mengandung nilai humanisasi dan emansipasi yang berarti manusia harus memperlakukan manusia lainnya menurut standar nurani dan kemanusiaan. Tidak melihat apakah orang itu berbeda atau sama dengan golongan mayoritas. Sedangkan Istilah *nahi mungkar* tersebut mengandung nilai Liberasi, yang berarti bahwa membebaskan manusia dari penindasan, berlaku sewenang-wenang dan atau tidak merusak nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang demikian sangat sesuai dengan ajaran islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan konsep pendidikan Multikultural.

Semua ini adapat kita lihat pada kronologi dibawah ini:

Guru 2: “Dengan cara membedakan terlebih dahulu, menjelaskan antara aqidah dan muamalah karena masalah ibadah merupakan suatu hal yang sakral dan tak bisa di tawar, maka jika untuk memilih dan mengintegrasikan konten dalam pembelajaran PAI ini hanya pada jalur muamalah yakni hubungan manusia dengan manusia seperti gotong royong, tolong menolong dan lain sebagainya, Karena titik kunci dari multikulturalisme titik persamaan dalam kenegaraannya bukan sisi agamanya. Maka dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan untuk

membungkus pendidikan islam sehalus mungkin terutama yang menjelaskan kulturalisme yang berkaitan dengan aqidah guru menjelaskan terdahulu mengenai muamalahnya titik temu dan kemudian jika berbicara masalah aqidah sampaikan dengan sopan dan halus dan tidak mengadu apapun dan kembalikan kepada agamanya masing-masing agar tidak terjadi bentrokan.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa guru sudah mulai memperhatikan aspek multikultur dalam konten pembelajaran, sebab tidak mungkin memaksakan paham atau ajaran agama tertentu kepada yang bukan pemeluknya, harus Belajar Hidup dalam Perbedaan Nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak. Ketika ia mulai masuk sekolah nilai-nilai yang terbentuk dari dalam pengasuhan dalam keluarga ini terus ia bawa. Maka setiap anak memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda pula. Ini realitas yang harus dipertimbangkan dalam PAI berbasis multikultural. Perbedaan nilai-nilai ini meniscayakan PAI tidak hanya berpijak pada paradigma *learning to know, learning to do, learning to be, tetapi juga learning to live together*. Paradigma yang disebut terakhir ini dalam konteks PAI akan menjadikan PAI sebagai proses:

- a. <sup>6</sup> pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang menjadi syarat utama suksesnya koeksistensi dalam keragaman agama;

- b. klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama;
- c. pendewasaan emosional;

Membangun Saling Percaya Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal sosial adalah norma yang menonjolkan kebaikan-kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain. PAI berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk tumbuhnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. PAI multikultural perlu menanamkan mutual trust atau saling pengertian antar agama, budaya dan etnik. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Memelihara Saling Pengertian PAI berbasis multikultural juga harus mendorong peserta didik dengan berbagai etnik dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian baik dengan teman sejawat maupun

dengan anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang.<sup>6</sup> Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbedaan mungkin saling melengkapi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan. Selain saling memahami PAI multikultural juga mendorong peserta didik siap menerima perbedaan di antara berbagai keragaman paham agama dan kultur masyarakat yang beragama. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect) PAI berbasis multikultural harus mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang, apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain secara setara. Pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam PAI memang mengajarkan Muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah ajaran universal yang mestinya ditonjolkan. PAI multikultural diharapkan mampu menumbuh kembangkan kesadaran pada peserta didik bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial. Terbuka dalam Berpikir Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum.

Demikian pula dalam PAI berwawasan multikultural yang mendorong peserta didik membuka diri terhadap

kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Peserta didik perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Dengan sikap terbuka ini peserta didik diharapkan mau memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan agama yang ada. (Kasinyo Harto: 2014).

Apresiasi dan Interdependensi PAI multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam (baik karena agama, etnik, ekonomi, sosial dan budaya) adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya.

Pendidikan Agama Islam multikultural memberi kontribusi bagi upaya mengantisipasi munculnya konflik ini dengan cara menginternaslisasikan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial (social cohesion) dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan. Pendidikan Agama Islam perlu mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan. Akan tetapi memberi maaf jauh lebih luhur dan mulia.



Dengan memahami asumsi-asumsi paradigmatis di atas, maka apa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menurut Baidhawi dapat didefinisikan sebagai: Gerakan pembaruan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan independensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan. Baidhawiy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan.

Sebagaimana dapat dilihat pada kronologi berikut:

Guru 2 : Disekolah biasanya telah banyak budaya yang berkembang seperti bahasa dan tradisi terutama bagi mayoritas penduduk disebuah daerah seperti Jawa dan lain-lain, program ekstrakurikuler tari, guru melalui penerapan kebudayaan yang telah ada disekolah yang lebih dominan diharapkan tidak membiarkan hal ini terus-menerus karena akan menyebabkan hilangnya budaya yang lain dan juga adanya rasa minder terhadap siswa lain karena adanya perbedaan, maka disekolah yang telah kami

terapkan tidak hanya menerapkan tari sembah disetiap even kegiatan apabila ia berasal dari provinsi lampung tapi telah dirubah menjadi tarian nusantara yang bisa diikuti oleh anak-anak yang lain dan rasa kedaerahannya mersa dihargai.

Guru 1: Dengan menyajikan materi yang multikultural, seperti guru menjelaskan tentang materi 10 perintah Tuhan yang kemudian didiskusikan dan dikembalikan kepada kepercayaan masing-masing peserta didik. Dengan sikap terbuka dan saling menghargai perbedaan masing-masing dari peserta didik serta menciptakan kebersamaan dibawah naungan NKRI. Semua budaya dapat diterima oleh peserta didik, asal guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan dengan bahasa yang halus dan mudah dipahami terhadap kata atau pernyataan yang sensitif seperti istilah kafir dan lain sebagainya .

Guru 4 : Budaya yang berkembang disekolah sangat beragam senada dengan kebudayaan itu sendiri, mengingat peserta didik terlahir dari latar belakang yang berbeda yang menghruskan kita para guru memiliki kemampuan untuk mengkonsep bagaimana kebudayaan itu tidak menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar tapi justru sebagai sebuah media yang dapat di manfaatkan keberadaannya maka dari itu di sekolah kami berupaya untuk

mengkonsep materi pendidikan Islam yang menekankan pada prinsip persamaan, dan guru menjelaskan secara substansial akan makna dari materi pembelajaran yang bersifat muamalah.

Merancang materi dengan cara menerapkan multikultural itu sendiri yaitu dengan menghargai setiap perbedaan dan bersikap terbuka. Biasanya ini saya terapkan ketika menggunakan metode diskusi dalam pelaksanaan pelajaran, semua peserta didik bebas untuk menyampaikan argumentasinya.

Bahan pembelajaran yang saya lakukan adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan

perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif.

Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain Untuk mengurangi prasangka siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural yaitu Dengan menjadikan budaya itu sebagai tempat berbagi dan sharing anak didik untuk menambah pengetahuan dan membangun rasa saling menghargai dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budayanya masing-masing yang harus terus dilestarikan dengan memberikan doktrin bahwa budaya itu merupakan sebuah keindahan semakin beragam mak semakin indah.

Sebagaimana dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

Guru 1: Dengan melakukan perbandingan antara budaya satu dan budaya laun dan melakukan diskusi mana budaya yang memiliki nilai positif dan negatif serta yang sejalan dengan syariat Islam. apabila mendapatkan adanya budaya atau tradisi yang tidak sejalan dengana jaran aislam guru tidak langsung mengejas itu sebuah kesalahan dan harus meninggalkan tradisi tersebut namun guru beserta rekan-rekan yang lain melakukan diskusi dan berbagi informaso dan berusaha memasukkan

ajaran-ajaran islam kedalam tradisi yang tidak sejalan tersebut dengan tidak merubah secara langsung tapi melalui proses yang bertahap-tahap. Yang dikaitkan dengan proses perjalanan nabi muhammad dalam menyebarkan agama Islam. Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

Guru 3 : Dalam konten pembelajaran saya mengemas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai agama Rahmatan lilalamin, Memberikan penjelasan kepada peserta didik akan adanya perbedaan (agama, suku, ras, dan budaya) dan diakui titik kebersamaannya adalah kenegaraannya , yakni sebagai negara yang multikultural, Tidak adanya tumpang tindih antara materi pembelajaran yang sakral dan profan ( antara Aqidah dan syariah).

Guru 3: Materi yang disampaikan dalam pembelajaran selalu mencoba mengaitkan dengan budaya yang berkembang disekolah contoh: peringatan isro' Mi'roj disekolah kita peringati dan anak-anak disuruh meresum hasil ceramah dari isro' mi'roj

tersebut. Pemberdayaan keberagaman disekolah telah tersedia wadahnya seperti eskul (pembelajaran diluar materi pembelajaran guna menumbuhkan bakat dan minat) contoh: PHBI, PHBN, ROHIS, PRAMUKA , Seni Budaya dll. Pemberdayaan di dalam kelas, tidak ada pilih kasih, diskriminasi, semua terlibat dan merasakan , pemberdayaan peserta didik disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

Guru 2: Anak terlebih dahulu diajarkan sikap terbuka akan keberagaman budaya tradisi agama-masing-masing. Dengan cara guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenal budaya yang berkembang dimasyarakat sehingga tidak terjadi pendominasian salah satu budaya pada materi pendidikan agama Islam, sehingga menimbulkan pendiskriminasi dalam hal itu guru harus mampu menempatkan budaya mana yang cocok dimasukan kedalam materi pembelajaran sehingga anak didik dapat menerima sebagai sebuah kebenaran. Dan untuk tradisi yang dilakukan oleh agama masing seperti maulid nabi, atau hari besar umat beragama, anak diajarkan untuk saling menghargai dan memberikan keterbukaan pada anak yang nonis apabila mereka ingin mengikuti kegiatan tersebut dan tidak ada unsur paksaan.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara penulis dengan Para Guru dan Pakar PAI disimpulkan toleransi di sekolah-sekolah sangat diutamakan mengingat latar belakang agama yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika adanya perayaan hari-hari besar keagamaan tertentu seluruh elemen di sekolah tersebut baik guru maupun siswa saling mendukung dan adanya kebebasan untuk turut serta berbahagia dengan mengucapkan selamat kepada yang sedang merayakan hari besar salah satu agama yang sedang berlangsung sebagai bentuk sikap saling menghargai. Dalam proses belajar mengajar, di sekolah tersebut sangat mengutamakan kebersamaan, walaupun dari latar belakang yang berbeda baik dari guru maupun siswa, mereka tidak canggung untuk berbagi cerita, berbagi pengalaman, berbagi ilmu dan sebagainya, melihat adanya toleransi yang sedemikian tingginya dan internalisasi nilai-nilai agama yang baik, tidak heran jika antar guru maupun antar siswa yang berbeda latar belakang tersebut sangat rukun dan bisa berjalan beriringan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan kekeluargaan yang tinggi.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan tentunya nilai-nilai kultural sebagai dasar pembelajaran di lembaga tersebut. Hal ini dilakukan karena dalam satu sekolah terdiri dari berbagai siswa yang cukup beragam, agar

6  
tidak terjadi konflik didalamnya sangat penting pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa diterapkan. Sebagai contoh pembelajaran PAI berbasis multikultural, ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, guru menerangkan kepada siswa dalam proses pembelajarannya yaitu menekankan kepada para siswanya agar tidak menjelek-jelekan atau membanding-bandingkan kitab-kitab agama lain dengan membenarkan atau mengiyakan kitab Agama Islam. Karena bisa kita ketahui bersama bahwasanya sebelum kitab agama Islam (Al-Qur'an) ada kitab-kitab agama lain sudah terlebih dahulu ada, maka dari itu kita sebagai umat Islam wajib menghormati kitab-kitab terdahulu. Begitu juga terhadap pembelajaran aqidah, guru menekankan terkait kepercayaan kepada siswa dilihat dari perspektif Islam, umat Islam menyaksikan Allah tidak dapat dilepaskan dari menyaksikan Muhammad sebagai Rasul Allah (syahadat).

Sama halnya seperti umat Kristen, mempercayai Allah tidak dapat dilepaskan dari mempercayai Yesus. Disini bisa kita pahami bersama setiap umat beragama memiliki keyakinan masing-masing terhadap agama yang dianutnya, jadi sesama umat beragama baik agama Islam maupun agama selain Islam wajib saling menghormati satu sama lain demi terciptanya kedamaian antar umat beragama.

6  
Inti dari semua pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam dan pakar pendidikan Agama Islam



tentunya agar siswa ketika bersinggungan langsung dengan teman-teman atau dengan siapa saja yang beragama selain Islam diharapkan tidak menyinggung agama selain Islam. Karena mereka satu sekolah tentunya dalam kesehariannya mereka berinteraksi secara langsung, jadi sangat potensial sekali dapat terjadi konflik didalamnya jika siswa-siswi tersebut tidak dibekali dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme beberapa materi Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

**a. Membedakan konsep aqidah dan muamalah**

kunci multikulturalisme terkait dengan persamaan dalam keberagaman bukan dari sisi keyakinan terhadap agama tertentu. Memasukkan unsur-unsur budaya kedalam materi pembelajaran sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Guru 4: Berdasarkan pengalaman disekolah hal yang terjadi adalah adanya perlakuan yang tidak baik dari teman siswa dikarenakan siswa mengalami perubahan sikap yang disebabkan adanya beda pandangan Islam itu sendiri, ini adalah beberapa permasalahan yang sering di ungkapkan oleh guru bahwa pemasalah muncul bukan karena disebabkan oleh perbedaan agama namun banyak permasalahan yang disebabkan adanya perbedaan pandangan dalam Agama Islam itu sendiri, hal ini saya jadikan evaluasi dalam pembelajaran PAI ketika membuat soal-soal ujian yang berkaitan langsung dengan ibadah praktis saya buat mengacu pada 4 mazhab dalam Islam.

**b. Merancang materi dengan cara menerapkan multikultural dan menekankan pada prinsip persamaan (*Equality*).**

Merancang materi pembelajaran secara terbuka dengan cara menghargai setiap perbedaan (*student centre*) sebagaimana dapat dilihat pada hasil wawancara yaitu:

Guru 1 : Mengingat peserta didik terlahir dari latar belakang yang berbeda yang mengharuskan kita para guru memiliki kemampuan untuk mengkonsep bagaimana kebudayaan itu tidak menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar tapi justru sebagai sebuah media yang dapat di manfaatkan keberadaannya, membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, pria, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

**c. Menjadikan budaya sebagai Konten**

Budaya itu merupakan sebuah keindahan semakin beragam maka semakin indah, sebagaimana dapat dilihat dari ahasil wawancara berikut:

Guru 1: apabila mendapatkan adanya budaya atau tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam guru tidak langsung menilai itu sebuah kesalahan dan harus meninggalkan tradisi tersebut namun guru beserta rekan-rekan yang lain melakukan diskusi dan berbagi informasi dan berusaha memasukkan ajaran-ajaran Islam kedalam tradisi yang tidak sejalan tersebut dengan tidak merubah secara langsung tapi melalui proses yang bertahap-tahap. Yang dikaitkan dengan proses perjalanan Nabi muhammad dalam menyebarkan agama Islam.

**d. Konsep Islam Rahmatalillalamin**

Merancang konten yang melahirkan kesadaran dan pengakuan tentang keberagaman sebagai sunatullah (sikap multikultural) sebagai mana wawancara dengan guru :

Guru 3: Dalam konten pembelajaran saya mengemas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai agama Rahmatanlilalamin, Memberikan penjelasan kepada peserta didik akan adanya perbedaan (agama, suku, ras, dan budaya) dan diakui titik kebersamaannya adalah keberagaman, yakni sebagai negara yang multikultural, Tidak adanya tumpang tindih antara materi pembelajaran yang sakral dan profan ( antara Aqidah dan syariah) dan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang siswanya ada selain Islam berjalan sebagaimana biasanya, apa yang telah direncanakan kita sampaikan apa adanya, dan siswa yang non Islam ternyata mereka lebih memilih ikut di dalam kelas meskipun sebagai peserta pasif.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan empat orang guru pendidikan agama Islam, dan Pakar PAI dua Orang yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Guru 2: Ada tiga ranah yang dijadikan bahan evaluasi di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, yang pertama ranah kognitif, biasanya evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara tes tulis dan lisan, yang kedua adalah ranah afektif, evaluasi yang dilakukan bisa dengan cara pengamatan tingkah laku atau sikap, yang ketiga adalah psikomotorik, bisa

dilihat dari hasil baca Al-Qur'an dan Sholat Evaluasi pembelajaran pada pendidikan multikultural dengan menggunakan penilaian yang objektif tanpa memandang dari latar belakang peserta didik, dan yang paling diutamakan adalah dari segi akhlak.

Guru 4: Dalam melakukan evaluasi dalam pendidikan multikultural benar, bahwa kita sebagai guru tidak boleh melakukan pendiskriminasian peserta didik dikarenakan latar belakang atau kebudayaan yang berbeda, guru harus memiliki keterampilan agar dapat menilai hasil belajar secara objektif dengan penilaian dari segi efektif, psikomotorik dan kognitif. Yang dilakukan dengan melihat peserta didik pada kegiatan peserta didik disekolah sehari, tingkah laku, kesopanan ( Akhlak) menjadi prioritas utama.

Guru 3: Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural ada tiga aspek yang menjadi bahan pokok yang harus dievaluasi, diantaranya ialah: Pertama, pada proses pembelajaran itu sendiri, hal yang di evaluasi adalah tentang keaktifan siswa, Kedua, perilaku, yang dievaluasi adalah tingkah laku siswa, dan Ketiga, aspek motorik yakni pada baca Al-Qur'an.

Guru 1: Dalam hal mengevaluasi pembelajaran untuk mengurangi perasangka apabila mendapatkan adanya budaya atau tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran

islam, guru tidak langsung mengejas itu sebuah kesalahan dan harus meninggalkan tradisi tersebut namun guru beserta rekan-rekan yang lain melakukan diskusi dan berbagi informasi dan berusaha memasukkan ajaran-ajaran islam kedalam tradisi yang tidak sejalan tersebut dengan tidak merubah secara langsung tapi melalui proses yang bertahap-tahap. Yang dikaitkan dengan proses perjalanan nabi muhammad dalam menyebarkan agama Islam. Evaluasi yang tepat yaitu tetap menggunakan penilaian yang sesuai dengan silabus yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan indikator-indikator penilain yang sudah ditetapkan.

Hasil wawancara diatas Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultur yaitu Evaluasi Pembelajaran Dengan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah sub-taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Evaluasi

hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian.

Tujuan dilaksanakannya penilaian hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui capaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar afektif terdiri atas dua yakni teknik testing, yaitu penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, dan teknik non- testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan bukan tes sebagai alat ukurnya.

Dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan.

Dalam melakukan evaluasi, diadakan pengukuran lewat pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang sudah diajarkan, dan juga dengan melihat kepribadian siswa dalam kesehariannya. Karena kurikulum yang dipakai adalah KBK, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang

bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Al-Qur'an, Akhlak dan Ibadah), afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan untuk siswa yang beragama non Islam (peserta pasif) evaluasinya dilakukan oleh guru agama mereka masing-masing akan tetapi para GPAI yang ada terkadang masih memberikan masukan terkait dengan siswa yang beragama non Islam tadi.

Evaluasi yang dilakukan tergantung dari kurikulum yang dipakai, dan siswa yang non Islam karena sudah ada guru agamanya sendiri, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang bersangkutan. Karena kurikulum yang dipakai adalah KTSP, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi

pembelajaran (Al-Qur'an, Akhlak dan Ibadah), afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca Al-Qur'an.

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme beberapa Jenis Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

**a. Performan test (Unjuk kerja)**

Merancang bentuk Penilaian terhadap Aktifitas keseharian siswa, sebagaimana dapat dilihat hasil wawancara:

Guru 1: mengevaluasi materi yang disampaikan sejauh mana tingkat kesulitannya baik dengan pertanyaan atau sikap baik dengan data fisik, juga melalui gerak-gerik, cara komunikasi, busana/sopan santun, sedangkan untuk siswa yang beragama non Islam evaluasinya dilakukan oleh guru agama yang bersangkutan, akan tetapi karena murid yang non Islam tadi sering ikut dalam pelajaran PAI, maka kita terkadang juga ikut memberi masukan terhadap guru agamanya mengenai keseharian dari murid itu

**b. Evaluasi Portofolio**

Penilaian terhadap seluruh aktivitas peserta didik. Dilakukan secara objektif tanpa membedakan latar belakang peserta didik (adil), dapat dilihat dari kronologi sebagai berikut:



Guru 2: Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural ada tiga aspek yang menjadi bahan pokok yang harus dievaluasi, diantaranya ialah: Pertama, pada proses pembelajaran itu sendiri, hal yang dievaluasi adalah tentang keaktifan siswa, Kedua, perilaku, yang dievaluasi adalah tingkah laku siswa, dan Ketiga, aspek motorik yakni pada baca Al-Qur'an.

Guru 3: ada tiga ranah yang dijadikan bahan evaluasi di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, yang pertama ranah kognitif, biasanya evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara tes tulis dan lisan, yang kedua adalah ranah afektif, evaluasi yang dilakukan bisa dengan cara pengamatan tingkah laku atau sikap, yang ketiga adalah psikomotorik, bisa dilihat dari hasil baca Al-Qur'an dan Sholat.

Guru 4: Dalam melakukan evaluasi pendidikan multikultural benar, bahwa kita sebagai guru tidak boleh melakukan pendiskriminasian peserta didik dikarenakan latar belakang atau kebudayaan yang berbeda, guru harus memiliki keterampilan agar dapat menilai hasil belajar secara objektif dengan penilaian dari segi efektif, psikomotorik dan kognitif.

Yang dilakukan dengan melihat peserta didik pada kegiatan peserta didik disekolah sehari, tingkah laku, kesopanan (Akhlak) menjadi prioritas utama.

Guru 1: Dalam hal mengevaluasi pembelajaran untuk mengurangi perasangka apabila mendapatkan adanya budaya atau tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam guru tidak langsung Menilai itu sebuah kesalahan dan harus meninggalkan tradisi tersebut namun guru beserta rekan-rekan yang lain melakukan diskusi dan berbagi informasi dan berusaha memasukkan ajaran-ajaran islam kedalam tradisi yang tidak sejalan tersebut dengan tidak merubah secara langsung tapi melalui proses yang bertahap-tahap. Yang dikaitkan dengan proses perjalanan nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam. Evaluasi yang tepat yaitu tetap menggunakan penilaian yang sesuai dengan silabus yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan indikator-indikator penilaian yang sdah ditetapkan.

Sedangkan aspek evaluasi berbasis Pendidikan Multikultural Menurut Sarilan dan Tsabit Azinar Ahmad (2009) mengatakan penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultur bagi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultur. Penilaian

dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah Toleransi (*brainstorming*), Menjadikan keberagaman budaya sebagai budaya sekolah (*contextual learning*), dan Kerjasama (*cooperative learning*). (ii) Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural adalah: Menjelaskan konsep aqidah dan muamalah, Merancang materi dengan cara menerapkan multikultural dan menekankan pada prinsip persamaan (*Equality*), Menjadikan

budaya sebagai Konten, dan Konsep Islam Rahmatallah Amin. (iii) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural menggunakan Performan test (unjuk kerja), Evaluasi Portofolio, dan penilaian berbasis kelas (PBK) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

## Saran

1. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari pakar pendidikan Agama Islam dan para guru pelajaran agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika.
2. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara Guru Pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran umum dan lembaga-lembaga keagamaan untuk meningkatkan toleransi umat beragama terutama di kalangan guru dan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- 5 Ab. Halim Tamuri. (2005). Direction and Challenges of Islamic Education in the Era of Globalization. Seminar on Education and Appreciation of Islam. Organized by Department TITAS,Universiti Pendidikan Sultan Idris,Tanjong Malim, 1 March
- 5 Abdul Razak Ahmad, Anisa Saleha. (2010). Diversity of Students and Schools: A Case Study in the State of Pahang. *Journal of Education* 35(2):87-95
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006).
- Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: Al-Ma"arif, 1962).
- Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadam 2004).
- 5 Abu Ghuddah. (2009). Leading Educators Prophet: 40 Teaching Technique of Messenger.Translation by Hj Shuhadak Mahmud. Negeri Sembilan: Al-Azhar Media.
- Aeve Abington-Pitre, 2015. Where did We Go Wrong? Eight Characteristics of a Multicultural Schools. Department of

- Curriculum and Instruction , College of Education, University of Louisiana<sup>5</sup> at Lafayette, United States.
- Ahmad Ali Seman, et al, 2011. *The effectiveness of teaching and learning history based on multicultural towards national integration in Malaysia*. *Procedia Computer Science* 3 (2011) 1588–1596
- Ahmad Rafaai Ayudin (2000), *Pedagogi Sejarah : Pengetahuan Didaktik untuk Guru*. Kuala Lumpur: Penerbitan Salafi.
- Abdul Rahman Embong. (2000). *Negara Bangsa: Proses dan Perbahasan*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Aime Tourres, Marie. 2003. "The Politics of Multikulturalism". *IAAS Newsletter*. March Social Sciences. Calcutta. (hal. 34 – 6).
- Al-Pansori, Muh., Jaelani. Suwandi, Sarwiji. Dkk. 2013. Pendidikan multicultural dalam buku sekolah elektronik (BSE) mata pelajaran bahasa indonesia untuk siswa SMP di kota Surakarta. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*. Vol. 1. No., 1. hlm. 108-124.
- Alena Josefova. 2014. The cultural diversity as a phenomenon of the multikultural society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 152 (2014) 1019 – 1021. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.09.266.
- Alina Anghel, Ramona Adina Lupu, 2013. Multicultural Counseling in School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 92 ( 2013 ) 32 – 35. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.08.632.
- Apfelbaum, E. P., Pauker, K., Sommers, S. R., & Ambady, N. (2010). In blind pursuit of racial equality? *Psychological Science*, 21, 1587–1592.
- Auwarter, A. E., & Aruguete, M. S. (2008). Effects of student gender and socioeconomic status on teacher perceptions. *Journal of Educational Research*, 101(4), 242-246.
- Ambrosini, M. (2008). *Un'altra globalizzazione*. Bologna: Il Mulino.

- Arenas, A., Reyes, I. & Wyman, L. (2010). When indigenous and modern education collide in the global culture. J. Zajda (ed.), *Global pedagogies: Schooling for the future, globalization, comparative education and policy research*. (pp. 85-110). Springer Science and Business Media.
- Azra, Azyumardi (2003). *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqafah, Vol. I, No. 2
- 5 Banks, J. A.. (2001). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 4th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Bouchard, G., Taylor, C., 2008. Building the Future: A Time for Reconciliation, Consultation Commission on Accommodation Practices Related to Cultural Differences. Gouvernement du Quebec, Quebec.
- Banks, J.A. et al. (2001). Diversity within unity: Essential principles for teaching and learning in a multicultural society.
- Basri. M. 2012. Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Sdn Rambutan 03 Pagi Jakarta Timur. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Online 25 April 2017: 10:18 WIB). Tersedia di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25344/1/SKRIPSI%20FULL%20WATERMARK.pdf>.
- 1 Besozzi, E. (1999). *Crescere tra appartenenze e diversità. Una ricerca tra i preadolescenti delle scuole medie milanesi*. Milano: Franco Angeli.
- 1 Bauman, Z. (1998). *Globalization. The Human Consequences*. Cambridge-Oxford: Polity Press, Blackwell.
- Bauman, Z. (2000). *Community: Seeking Safety in an Insecure World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1 Besozzi, E. (2001). L'incontro tra culture e la possibile convivenza. *Studi di sociologia*, XXXVIII, 1, 64-81.
- Besozzi, E. (2008). Culture in gioco e modelli di integrazione nella scuola italiana. In M. Clementi (Eds.), *La scuola e il*



*dialogo interculturale. Quaderni Ismu, 2/2008* (pp. 25-38). Milano: Vita e Pensiero.

Bonilla-Silva, E. (2003). *Racism without racists: Color-blind racism and the persistence of racial inequality in the United States*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.

Canani Kaygusuz. 2012. Psychological counselling within the context of globalization and multiculturalism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 ( 2012 ) 895-902. 10.1016/j.sbspro.2012.06.753.

Cerrati EW, Thomas JR. 2017. The multicultural evolution of beauty in facial surgery. *Braz J Otorhinolaryngol*.2017;83:373-4.

<sup>1</sup> <http://dx.doi.org/10.1016/j.bjorl.2017.04.005>

Cesareo, V. (1997). La società della globalizzazione. Regole sociali e soggettività. Un'introduzione al tema. *Studi di Sociologia*, XXXV, 3-4.

Cesareo, V. (2000). *Società multiethniche e multiculturalismi*. Milano: Vita e Pensiero.

Cesareo, V. (2001). *Per un dialogo interculturale*. Milano: Vita e Pensiero.

Commission on Multi-Ethnic Britain (CMEB), 2000. *The Future of Multi-Ethnic Britain: Report of the Commission the Future of Multi-Ethnic Britain*. Runnymede Trust, London.

Clarke, I., III, Flaherty, T. B., Wright, N. D., & McMillen, R. M. (2009). Student intercultural proficiency from study abroad programs. *Journal of Marketing Education*, 31, 173–181. <http://dx.doi.org/10.1177/0273475309335583>.

Dilworth, M. E. (1990). *Reading between the lines: Teachers and their racial/ethnic cultures*. Washington, DC: *ERIC Clearinghouse on Teacher Education*, American Association of Colleges for Teacher Education.

Duangthai Katwibun, 2013. The need for preparing mathematics teachers for diverse classrooms in Thailand. 3rd World Conference on Learning, Teaching and Educational Leadership (WCLTA-2012). *Procedia - Social*



- and Behavioral Sciences 93 ( 2013 ) 756 – 761. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.09.276.
- Duncan Ivison, 2015. Multiculturalism. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 16 <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63052-0>.
- Elavie Ndura, Moses K. Dogbevia. 2013. Re-envisioning multicultural education in diverse academic contexts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 ( 2013 ) 1015 – 1019. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.09.321.
- Fathiyayah Hasan Sulaiman, *Pendidikan Al-Ghozali*, Alih bahasa Andi Hakim, Cet II, (Jakarta: CV Guna Aksara, 1990).
- 1 Featherstone, M. (1996). *Cultura globale*. Roma: Seam.
- Featherstone, M. (1998). *La cultura dislocata. Globalizzazione, postmodernismo, identità*. Roma: Seam.
- Finnish National Board of Education. (2004). National core curriculum for basic education. Helsinki: Author.
- Fischer, K. (2013). Your brain on study abroad: The experience changes lives, and neurons, a scholar says. *Chronicle of Higher Education*,. Retrieved from <http://chronicle.com/article/This-Is-Your-Brain-on-Study/139543/>.
- Frankenberg, E. Lee, C., & Orfield, G. (2003). *Charter schools & Race: A lost opportunity for integrated education*. Cambridge, MA: The civil Rights Project, Harvard University
- Gay, G. (1994). A synthesis of scholarship in multicultural education. Retrieved from <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/educatrs/leadrs1hp/le0gay.htm>.
- 1 Geertz, C. (1999). *Mondo globale, mondi locali*. Bologna: Il Mulino.
- Giovannini, G., & Palmas, L. Q. (2002). *Una scuola in comune. Esperienze scolastiche in contesti multi-etnici italiani*. Torino: Edizioni Fondazione Giovanni Agnelli.

- Hasan, Said, H (2008). *Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Hirasawa, Y. (2009). Multicultural education in Japan. In J.A.Banks(Ed.),*The Routledge International Companion to Multicultural Education* (pp.159-169). New York: Routledge.
- Huat, C. B. (2009). Being Chinese under official multiculturalism in Singapore. *Asian Ethnicity*, 10(3), 239–250.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,2009)
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, cet 4, 1994).
- Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, 2012.
- 5 Ibn Khaldun. (2000). *Mukaddimah Ibn Khaldun* Terj Dewan Bahasa Dan Pustaka Malaysia. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ilker Cirik. 2014. Investigation of the Relations Between Objectives of Turkish Primary School Curriculums and Multiculturalism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 ( 2014 ) 74 – 76. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.170.
- Inkeri Rissanen, 2012. Teaching Islamic education in Finnish schools: A field of negotiations. *Teaching and Teacher Education* 28 (2012) 740e749.
- Irvine, J. J. (1989). Beyond role models: An examination of cultural influences on the pedagogical practices of Black teachers. *Peabody Journal of Education*, 66 (4), 51-63.
- Jana Kusá, et al, 2014. Multicultural literary education and its didactic aspects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 112 ( 2014 ) 300 – 308. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1168.
- Jana Kusa, Jana Sladov, Kamil Kopecky. 2014. Literary Education as a Place for Multicultural Dialogue. *Procedia*

- Social and Behavioral Sciences 149 ( 2014 ) 479 – 483.  
doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.294.
- Joppke, C., 2004. The retreat of multiculturalism in the liberal state: theory and policy. *British Journal of Sociology* 55 (2), 237–257.
- Kitsantas, A. (2004). Studying abroad: The role of college student's goals on the development of cross-cultural skills and global understanding. *CollegeStudents Journal*, 38, 441–452.
- Koenig, M. (2015). Incorporating Muslim migrants in Western nation states—a comparison of the United Kingdom, France, and Germany after Integration. pp.43–58. Springer.
- Koopmans, R., Statham, P., Giugni, M., Passy, F., 2005. *Contested Citizenship: Immigration and Cultural Diversity in Europe*. University of Minnesota Press, Minneapolis, MN.
- Kymlicka, W., 1995a. *Multicultural Citizenship*. Oxford University Press, Oxford, UK.
- Kymlicka, W. (Ed.), 1995b. *The Rights of Minority Cultures*. Oxford University Press, Oxford, UK.
- Kymlicka, W., 1998. *Finding Our Way: Rethinking Ethnocultural Relations in Canada*. Oxford University Press, Toronto, ON.
- Kymlicka, W., 2007. *Multicultural Odysseys. Navigating the New International Politics of Diversity*. Oxford University Press, Oxford.
- Kostova, S. Ç. (2009). “Cok Kulturlu Egitim: Bulgaristan Ornegi (Multicultural Education: The Case of Bulgaria)”, *Kaygi Journal*, 12, 217-230.
- Kristeva, J. (1991), *Strangers to ourselves*. New York: Columbia University Press.
- Kurtz, Lester (1995). *Gods in the Global Village*. Pine Forge Press.
- Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 2 Mei 2014: 411-431

- <sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung  
<sup>5</sup> : Remaja Rosda Karya, 1990).
- Ladson-Billings, G., (2000). *But That's Just Good Teaching*.  
Dlm. Noel, J. (pnyt.). *Sources-Notable Selections in Multicultural Education*, hlm. 206-216. United States of America: Dushkin/McGraw-Hill.
- Lai, C. K., Marini, M., Lehr, S. A., Cerruti, C., Shin, J. E. L., Joy-Gaba, J. A., & Frazier, R. S. (2014). Reducing implicit racial preferences: I. A comparative investigation of 17 interventions. *Journal of Experimental Psychology: General*, 143(4), 1765.
- Maddux, W. W., Bivolaru, E., Hafenbrack, A. C., Tadmor, C. T., & Galinsky, A. D. (2014). Expanding opportunities by opening your mind: Multiculturalengagement predicts job market success through longitudinal increases in integrative complexity. *Social Psychological and Personality Science*, 5,608–615.
- Malik, K., 2011. I am still a critic of multiculturalism, honest. Pandemonium.  
<http://kenanmalik.wordpress.com/2011/02/10/still-a-critic-ofmulticulturalism/>.
- <sup>5</sup> Mansor Mohd Noor, Abdul Rahman Abdul Aziz. (2006). *Hubungan Etnik Di Malaysia*. Selangor: Prentice Hall Pearson Sdn Bhd.
- Meutia F. Hatta. 2006. Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. *Keyonote Speaker pada Sarasehan Nasional Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia Jurnal*. Antropologi Sosial Budaya Etnovisi. Vol. II No 1.
- <sup>1</sup> Mentasti, L., & Ottaviano, C. (2008). *Cento cieli in classe*. Milano: Unicopoli.
- Modood, T., 2007. *Multiculturalism: A Civic Idea*, 2013, second ed. Polity, Cambridge.
- Mudzhar, Atho (2005). *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan : Tinjauan Dari Aspek Keagamaan*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.



- 2 M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-1* (Bandung: Mizan, 2000).
- M.B. Miles & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills, California: Sage Publication Inc., 1984).
- Michael Quinn Patton, *How To Use Qualitative in Evaluation*, terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- 2 Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kerasian Al-Qur'an* Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Mukhibat, Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2014), 34. 418 Al-Tahrir, Vol. 14, No. 2 Mei 2014: 411-431
- Mukhibat, Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid, 101. Mustatho', diakses melalui [gurubuku.blogspot.com](http://gurubuku.blogspot.com) 2008/08.
- Muzayyin Arifin 5 *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005).
- Najeemah Mohd Yusof. (2005). Multicultural Education Practice among Teachers in National Secondary Schools: A Case Study in Kedah. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan* 20(97-111).
- Natasha Blanchet-Cohen, Rosemary C. Reilly, 2013. Teachers' perspectives on environmental education in multicultural contexts: Towards culturally-responsive environmental education. *Teaching and Teacher Education*, Volume 36, November 2013, Pages 12-22.
- Neville, H. A., Lilly, R. L., Duran, G., Lee, R. M., & Browne, L. (2000). Construction and initial validation of the Color-Blind Racial Attitudes Scale (CoBRAS). *Journal of Counseling Psychology*, 47, 59–70.
- Noraini Omar, et al, 2015. Multicultural education practice in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*

174 ( 2015 ) 1941 – 1948. doi:  
10.1016/j.sbspro.2015.01.859.

- Orfield, G. & Lee, C.(2004). *Brown at 50: King's dream or Plessy's nightmare?* Cambridge, MA: The civil Rights Project, Harvard University.
- Orfield, G. (2001). *Schools more separate: Consequences of a decade of resegregation*. Cambridge, MA: The civil Rights Project, Harvard University.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Parekh, B.C., 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. second ed., 2006. Harvard University Press, Cambridge, MA.
- Parsudi Suparlan, 2002. Tulisan ini merupakan *Keynote Address* yang disajikan dalam Sesi Pleno I pada Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3: 'Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural', Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.
- Polat, S. (2009). Ogretmen Adaylarının Cok Kulturlu Egitime Yonelik Kisilik Ozellikleri (The Personality Traits of Pre-Service Teachers Concerning Multicultural Education). *International Online Journal of Educational Sciences*. 1 (1), 154-164.
- Rasool, J. A., & Curtis, A. C. (2000). *Multicultural education in middle and secondary classrooms: Meeting the challenge of diversity and change*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomas Learning, Inc.
- Redden, E. (2013). International study up. Chronicle of Higher Education,. Retrieved from <https://www.insidehighered.com/news/2013/11/11/survey-finds-increases-international-enrollments-study-abroad#.UoDV9FFHtl.email>.
- Richeson, J. A., & Nussbaum, R. J. (2004). The impact of multiculturalism versus colorblindness on racial bias. *Journal of Experimental Social Psychology*, 40,

- Rozita Ibrahim, Nazri Muslim, Ahmad Hidayat Buang. 2011. Multiculturalism and higher education in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15 (2011) 1003–1009.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2000).
- Semra Demir, Sevgi Özden, 2014. The Evaluation Of Multicultural Teaching Design Education Program. 5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2014) 4732 – 4736. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1017.
- Smith, P. (2004, April 2). *Speaking out on assessment of multicultural competences and outcomes: Some Cautions*. Keynote address. National Conference of Multicultural/Diversity Outcomes. Kansas City, Kansas.
- Siegel, D. J. (2003). *The call for diversity: Pressure, expectation, and organizational response in the postsecondary setting*. New York: Taylor & Francis Group.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (1987). An analysis of multicultural education in the United States. *Harvard Educational Review*, 57(4), 421-444
- Su Lin Yeo, Augustine Pang. 2017. Asian multiculturalism in communication: Impact of culture in the practice of public relations in Singapore. *Public Relations Review* 43 (2017) 112–122. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pubrev.2016.10.014>
- Sunarto, Kamanto (2004). Multicultural Education in School, Challenges in its Implementation, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I.
- Suparlan, Parsudi. 2001 "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komunitas dalam Masyarakat Majemuk Indonesia" *Jurnal Antropologi Indonesia*. (edisi Juli).
- Susan A. Basow, Trent Gaugler, 2017. Predicting adjustment of U.S. college students studying abroad: Beyond the multicultural personality. *International Journal of Intercultural Relations* 56 (2017) 39–51. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.12.001>

Syed Ismail Syed Mustapha & Ahmad Subki Maskom. (2010). *Budaya Dan Pembelajaran*. Selangor: Penerbitan Multimedia.

Takako Watanabe. 2010. International Conference on Learner Diversity 2010 Education for Brazilian Pupils and Students in Japan: Towards a Multicultural Symbiotic Society. doi:10.1016/j.sbspro.2010.10.024.

Tariq Modood. 2015. Integration and Multiculturalism: Focus on Western Europe. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 12 <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.64013-8>.

Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Todd, A. R., Hanco, K., Galinsky, A. D., & Mussweiler, T. (2010). When focusing on differences leads to similar perspectives. *Psychological Science*, 22, 134–141.

Watson, C.W. (2000) *Multiculturalism*. London: Open University Press.

Wolsko, C., Park, B., Judd, C. M., & Wittenbrink, B. (2000). Framing interethnic ideology: Effects of multicultural and color-blind perspectives on judgments of groups and individuals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 635–654.

Zaid Ahmad. (2007). Multiculturalism and religio-ethnic plurality: the Malaysian experience. *Culture and Religion – An Interdisciplinary Journal*, Volume 8, Number 2, 139-154.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).



## INDEKS

Akhlak baik	42, 63, 89, 109, 114
belajar Kerja sama	...115, 142
Bersemangat	.....80, 81
Cara guru mengajar	78, 86, 103, 142
Cinta tanah air	.....89
Hukum Agama	.....22
Keberagaman	9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 31, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 43, 48, 50, 57, 68, 73, 78, 79, 82, 86, 87, 90, 92, 94, 97, 103, 104, 107, 110, 111, 112, 115, 117, 118, 126, 128, 130, 134, 141, 142, 143, 146, 148, 150, 151, 153, 155
Kehidupan Akhirat	.....20
Kehidupan dunia	.....20
Keterampilan Khusus	....4, 24
keterbukaan	.....87, 106
kewarganegaraan multikultural	.....32
Keyakinan	22, 96, 105, 127, 133
Lantang	.....80
<i>Mengintegrasikan kekuatan</i>	1
Menjunjung Tinggi Keberagaman	37, 38, 39, 41, 87, 90, 104, 107, 111, 112, 128, 130, 143
paham keagamaan	.....96, 132
Pemecahan masalah	.....142
<i>Pendidikan Multikultur</i>	....38, 148, 154
Perilaku	23, 99, 100, 101, 135, 137, 138, 140
Persamaan	.....132, 142
Saling Menghargai	.....121
Selektif dalam mengajar	..86, 105
Untuk semua Alam	.133, 142
Wawancara sambil lalu	.....69
Wawancara terstruktur	.....69
Wawancara tidak terstruktur	.....69

# Pendidikan Agama Islam

— Berbasis —

## Multikultural:

Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya

Isu pendidikan agama, dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, multikultur, multi-etnis, dan multireligius menjadi isu yang krusial. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar tidak berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah "upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan himbangan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa".

Buku hasil penelitian ini menjelaskan tiga hal penting, yaitu: **Pertama**, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah Toleransi (*brainstorming*), Menjadikan keberagaman budaya sebagai budaya sekolah (*contextual learning*), dan Kerjasama (*cooperative learning*). **Kedua**, Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural adalah: Menjelaskan konsep aqidah dan muamalah, Merancang materi dengan cara menerapkan multikultural dan menekankan pada prinsip persamaan (*Equality*), Menjadikan budaya sebagai Konten, dan Konsep Islam Rahmatan lil 'alamin. **Ketiga**, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural menggunakan Performance test (unjuk kerja), Evaluasi Portofolio, dan penilaian berbasis kelas (PBK).

Buku Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

**Alimron**  
Pendidikan Agama Islam



# Pendidikan agama islam berbasis multikultural

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Contini, Rina Manuela, and Antonio Maturo. "Multi-ethnic society and cross-cultural perspectives in the school", Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2010.	1%
	Publication	
2	Heru Suparman. "Multikultural dalam Perspektif Alquran", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2017	1%
	Publication	
3	I Gusti Gede Heru Marwanto. "GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA PUSKESMAS", Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara, 2019	1%
	Publication	
4	Iis Arifudin. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 1970	1%
	Publication	
5	Noraini Omar, Mohd Aderi Che Noh, Mohd Isa Hamzah, Latifah Abdul Majid. "Multicultural Education Practice in Malaysia", Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2015	1%
	Publication	
6	Hamlan Andi Baso Malla. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah", INFERENSI, 2017	1%

7

Adri Lundeto. "Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018

Publication

1%

Exclude quotes      On  
Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 1%